



**PRINSIP KESANTUNAN DALAM ACARA SOMBAH NASI PERNIKAHAN  
ADAT MASYARAKAT MELAYU KENEGERIAN SIBERAKUN KECAMATAN  
BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan*

**OLEH:**

**WAHYU KURNIAWAN**

**NPM : 166210256**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wata'alla*, yang telah memberikan kelapangan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi” Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan serta arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku Rektor Universitas Islam Riau yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan

- persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
4. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Motivasi kepada penulis.
  5. Hermaliza, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi dapat penulis selesaikan.
  6. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
  7. teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak Ridwan dan Ibu Rosmiana beserta keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan doa yang tiada terkira.
  8. sahabat penulis, Muhammad Nur Haqiqi, Suci Ulandari, Zuriyat Imola, Riska Novita Ria, Dona Despita, Muhar Risna, Husnul Aisaro, Riska Safitri, Mardiansyah, Muhammad Alvin, Muhammad Asroy yang selalu menemani penulis dan memberi semangat.
  9. teman-teman kelas himsipa 1 dan kelas f mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Skripsi ini telah ditulis secara maksimal. Namun, apabila ada kesalahan dari segi penulisan maupun bagian analisisnya penulis mohon maaf. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan penelitian penulis yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 27 April 2021

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah .....</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah.....	10
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>	<i>11</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....</i>	<i>11</i>
1.3.1 Pembatasan Masalah .....	11
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	12
<i>1.4. Anggapan Dasa dan Teori.....</i>	<i>13</i>
1.4.1 Anggapan Dasar .....	13
1.4.2 Teori .....	13
<i>1.5 Penentuan Sumber Data .....</i>	<i>22</i>
1.5.2 Sumber Data .....	22
1.5.3 Data .....	23
<i>1.6. Metodologi Penelitian.....</i>	<i>23</i>

1.6.1 Metode Penelitian .....	23
1.6.2 Jenis Penelitian.....	24
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	24
1.7. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	24
1.7.1 Teknik Observasi .....	24
1.7.2 Teknik Rekam.....	25
1.7.3 Teknik Simak.....	26
1.7.4 Teknik Catat.....	26
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i> .....	26
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>29</b>
2.1. <i>Deskripsi Data</i> .....	29
2.2. <i>Analisis Data</i> .....	43
2.2.1 Jenis Maksim Prinsip Kesantunan berbahasa yang terdapat Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi .....	44
2.2.1.1 Maksim Kebijakan.....	44
2.2.1.2 Maksim Kedermawanan.....	52
2.2.1.3 Maksim Penghargaan .....	58
2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan.....	65
2.2.1.5 Maksim Pemufakatan .....	73
2.2.1.6 Maksim Kesimpatian.....	86
2.3 <i>Interpretasi Data</i> .....	95

2.3.1 Interpretasi Data Maksim Yang Terdapat Disetiap Tuturan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi .....	95
<b>BAB III SIMPULAN .....</b>	<b>96</b>
3.1 <i>Kesimpulan</i> .....	96
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....</b>	<b>98</b>
4.1. <i>Hambatan</i> .....	98
4.2 <i>Saran</i> .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>



## ABSTRAK

**Wahyu Kurniawan.2021, Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Skripsi.Pekanbaru: Universitas Islam Riau.**

---

Manusia Dalam bertutur sangat perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya, tujuannya agar manusia bisa menggunakan tuturan yang santun dan tidak melakukan kesalahan pada saat berbicara atau berkomunikasi. Maka dengan itu, kesantunan sangat dibutuhkan dan sangat diperlukan sekali. Seringkali kita mendengar pembicaraan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang mengungkapkan kata-kata kurang sopan. Di batasi dengan satu masalah. Adapun masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Maksim Kesantunan tuturan berbahasa melayu dalam sombah nasi pernikahan adat Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech karena hingga saat ini masih digunakan dan paling lengkap serta relative paling komprehensif menurut Leech (Rahardi, 2005:59) ada enam maksim prinsip kesantunan. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis ini berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Maksim Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil penelitian Maksim Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang paling banyak dituturkan berjumlah 16 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kebijaksanaan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kedermawanan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim pujian berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kesederhanaan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim pemufakatan berjumlah 16 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kesimpatisan berjumlah 9 tuturan.

*Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Sombah Nasi, Pernikahan Adat Melayu*

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Linguistik merupakan ilmu yang cakupannya begitu luas sehingga pandangan mengenai bahasa juga semakin meluas. Salah satunya yang dapat kita amati yaitu tentang kajian Pragmatik. Poerwo dalam Chaer dan Agustina (2010:56) menyatakan, "Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran". Chaer dan Agustina (2010:56) menyatakan, "Yang dimaksud lambang di sini adalah satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, yang didalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar". Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal atau mempelajari makna diluar satuan bahasa yang disebut dengan maksud.

Pertuturan yang terjadi pada saat masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat dan erat kaitannya dengan pragmatik. Kridalaksana Dalam Charlina mengatakan pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (2007:10). Senada dengan Nadar (2008:2) menyatakan bahwa "Pragmatik merupakan cabang linguistik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu". Yule (2006:3) juga menyatakan "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar". Dasar pemilihan tentang maksim kesantunan ialah ungkapan, tuturan kata yang baik dan beradab

yang menunjukkan sikap hormat sesuai ketentuan yang berlaku terhadap orang lain.

Kesantunan adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Yule (2006:183) kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam bergaul di kehidupan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu. Kesantunan berbahasa tercermin dalam dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat.

Sehubungan dengan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang dalam suatu konteks tuturan Yule (2006:3) mendefenisikan Diperlukan suatu penelitian Tentang Bagaimana cara penutut mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara. Ketika bertutur baik penutur maupun mitra tutur tidak dipungkiri bahwa seringkali memakai kalimat memerintah atau meminta situasi ini bisa terjadi baik dilingkup kecil keseharian maupun lingkup besar hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rahardi (2005:79) mengatakan kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta

agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Alasan penulis memilih prinsip kesantunan ialah manusia dalam bertutur sangat perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya, tujuannya agar manusia bisa menggunakan tuturan yang santun dan tidak melakukan kesalahan pada saat berbicara atau berkomunikasi. Maka dengan itu, kesantunan sangat dibutuhkan dan sangat diperlukan sekali. Seringkali kita mendengar pembicaraan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang mengungkapkan kata-kata kurang sopan. Terkadang, hal itu terucap dipicu oleh keinginan untuk menegaskan tuturannya, agar mitra tutur dapat mengerti atau melakukan sesuatu atas tuturannya tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech karena dalam teori ini lebih lengkap dan bahasanya juga lebih mendalam dibandingkan dengan teori lainnya. Menurut Leech (Rahardi, 2005:59) ada enam maksim prinsip kesantunan. *Pertama* Maksim kebijaksanaan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. *Kedua*, maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. *Ketiga*, maksim pujian menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. *Keempat*, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, menegaskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. *Kelima*, maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina

kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. *Keenam*, maksim kesimpatisan mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Di Rantau Kuantan Singingi peristiwa nikah-kawin merupakan satu di antara berbagai upacara tradisional lainnya. Dalam pandangan masyarakat di rantau itunpaling kurang ada 5 misteri kehidupan yakni kelahiran, jodoh (nikah-kawin), kematian, tempat ber kubur, dan rezki. Tentang jodoh dan nikah-kawin ini untuk masyarakat adat Rantau Kuantan Singingi, ada beberapa perkara yang harus diketahui. Pertama nikah-kawin yang dipandang paling baik ialah, seorang lelaki nikah-kawin dengan anak perempuan mamaknya. Nikah-kawin serupa ini mendapat julukan *anak pancar baliak kek bako* (anak pancar kembali pada bako), yang kedua kawin sumbang, jika terjadi nikah-kawin sesama warga suatu persukuan. Perkawinan ini dipandang melanggar adat, sehingga pelakunya akan akan dikenai denda adat. Ada lagi yang disebut kawin larangan. Inilah perkawinan yang terjadi dengan muhrim sendiri, yang oleh agama (syarak) diharamkan. (Hamidy 2000:169-170).

Menurut Hamidy (2000: 170) Disebut sombah nasi, sebab pada hakekatnya dari segala hidangan oleh pihak perempuan itu, nasilah yang paling utama dipersembahkan (hidangan) kepada mempelai dengan ninik mamaknya. Maka, setelah rombongan mempelai beserta ninik mamaknya tiba di rumah pengantin, berhadapanlah kedua ninik mamak itu, lalu upacara sombah nasi dimulai.

Sombah nasi adalah sombah nasi merupakan salah satu tradisi rakyat kuantan, tradisi sombah nasi ini biasanya dilakukan disaat acara perkawina, pada saat kedua mempelai diarak oleh pihak bako (rombongan suku ayah). Pihak pengantin perempuan akan menjemput pihak pengantin laki-laki kerumahnya, setelah itu kedua mempelai diarak ke rumah perempuan. Setelah rombongan mempelai sampai ke rumah perempuan, pihak mempelai mempersilahkan rombongan ninik mamak pihak laki-laki masuk, disitulah acara sombah nasi dilakukan sekaligus memberi gelar untuk pengantin laki-laki. Dimana gelar merupakan panggilan setelah menikah bagi laki-laki di daerah Kuantan. Sombah nasi disebut juga sebagai kata-kata persembahan. Kenapa disebut sombah nasi, karena sebelum acara sombah nasi dilakukan, terlebih dahulu diadakan minum dan makan. (“Ridwan Rahman”). Menurut Hamidy (2015:30) nikah-kawin terjadi tentu saja berawal dari sentuhan pandang memandang. Dalam hal ini besar kemungkinan bermula dari sentuhan pandangan antar lelaki (anak bujang) dengan perempuan (anak gadis).

Prinsip Kesantunan Dalam acara Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Di dalam berbahasa apalagi menggunakan bahasa daerah kemungkinan banyak terdapat kesalahan dalam berbicara, apa yang disampaikan itu santun atau tidaknya. Dalam proses Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung maksim kesantunan. Alasan penulis memilih judul tersebut adalah keunikan dari adat masyarakat Kuantan Singingi khususnya di kenegrian Siberakun, selain itu penulis ingin

mendokumentasikan adat tradisi lisan dalam acara Sombah Nasi dan juga belum adanya penelitian tentang acara sombah nasi dalam proses Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jadi, penulis sangat tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Pada observasi awal yang telah penulis teliti ialah pada tanggal 24 November 2019 sampai tanggal 27 November 2019 dengan menganalisis teks Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. Teks tersebut didapatkan langsung pada bapak Ridwan tokoh adat yang ada di desa siberakun tersebut, dengan mewawancarai bapak Ridwan karena beliau diminta mewakili ninik mamak di acara sombah nasi.

Alasan penulis memilih sombah nasi sebagai objek ialah tradisi sombah nasi tidak akan pernah hilang dari tradisi adat siberakun, karena masyarakat siberakun masih berpegang teguh pada adat istiadat, maka dari pada itu penulis mengangkat judul skripsi mengenai sombah nasi, dan di dalam sombah nasi terdapat percakapan antara dua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan yang harus dijaga kesantunan dalam berbicara agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Berikut ini penulis uraikan beberapa contoh tuturannya:

**Penutur:**

Bahasa Daerah: Adokok jauh nan kan dinaanti atau kok dokek nan kan diimbau. Bialangan ala cukuik Langgaian lah datar. Sekian pertanyaan dari ambo.

Bahasa Indonesia: Kalau ada yang jauh kita tunggu atau yang dekat kita panggil. Yang di tunggu sudah lengkap. Sekian pertanyaan dari saya.

Pada contoh tersebut terdapat maksim kedermawanan menunjukkan bahwa tuturan penutur memenuhi maksim. Dapat dilihat dari Tuturan Penutur

“*Adokok jauh nan kan dinaanti atau kok dokek nan kan diimbau*”. Tuturan ini tergolong kedalam jenis maksim kedermawanan karena penutur melakukan penghormatan terhadap tuan rumah, dan penutur mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan pada pihak lain seperti yang terdapat pada ujaran.

**Penutur:**

Bahasa Daerah: Madok kek diri ambo; ibarat biduak kociak jolong sudah, kalongkapan bolunlah cukuik, balayiar ditopi-topi. Katongah takuik dek galombang, ka pulau garik dek buayo, lokek patuah rangkayo juo.

Bahasa Indonesia: Melihat diri saya, seumpama biduk kecil yang baru siap, kelengkapan belum cukup, ketengah takut gelombang, ke pulau takut buaya, yang bertuah hanyalah tuan.

Pada contoh tersebut terdapat maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa tuturan Penutur memenuhi maksim dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Dapat dilihat pada tuturan penutur “*Katongah takuik dek galombang, ka pulau garik dek buayo, lokek patuah rangkayo juo*” . Tuturan tergolong kedalam maksim kerendahan hati karena penutur tidak menyombongkan dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa maksim kesantunan dapat ditemukan di dalam tuturan ninik mamak dalam Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian “*Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi*”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Pada penelitian sebelumnya yang penulis temukan ialah penelitian mengenai kesantunan tuturan imperatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau sudah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Aci Indah Pertiwi Siregar pada tahun 2012 yang berjudul “Prinsip Kesantunan Imperatif dalam Naskah Drama Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet”, Skripsi Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian ini ialah Apa sajakah tuturan imperatif yang ditemukan? Apa sajakah kaidah kesantunan imperatif dalam tipe tuturan imperatif? Bagaimanakah skala kesantunan imperatif pada naskah drama Alia Luka Serambi Mekah karya Ratna Sarumpaet?. Teori – teori yang digunakan yaitu Pragmatik, konteks, Aspek Tutur, Tipe Kalimat Imperatif, Kaidah Kesantunan, dan Skala Kesantunan.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah dimana dalam Naskah Drama Alia Luka Serambi Mekah karya Ratna Serumpaet terdapat semua tipe tuturan Imperatif. Tipe tuturan imperatif biasa berjumlah 46 (47,42%) , tipe tuturan imperatif permintaan berjumlah 12 (12,37%), tipe tuturan imperatif pemberian izin berjumlah 3 (3,09%), tipe tuturan imperatif ajakan berjumlah 1 (1,03%) dan tipe tuturan imperatif suruhan berjumlah 35 (36,08%). Tuturan yang mematuhi kaidah formalitas berjumlah 11(23,91%) tuturan yang tidak mematuhi kaidah formalitas berjumlah 35 (76,08%). Tuturan yang memenuhi kaidah ketidaktegasan berjumlah 9 (19,56%), tuturan yang tidak mematuhi kaidah ketidaktegasan berjumlah 37 (80,43%) tuturan yang mematuhi kaidah kesekawanan 15 (32,60%), tuturan yang tidak mematuhi kaidah kesekawanan berjumlah 31(67,39%).

Peneliti selanjutnya oleh Haryati (2017) mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Darat”. Masalah Penelitian ini adalah (1) Apa sajakah jenis maksim prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan guru dengan siswa dan tuturan siswa dengan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Darat? (2) Bagaimana skala kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan guru dengan siswa dan tuturan siswa dengan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Darat? Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori Leech (2005), Lakoff (2010) dan Pranowo (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada objeknya dan persamaannya terletak pada masalah yaitu tentang maksim prinsip kesantunan.

Jurnal yang berkaitan dengan penulis oleh (Mirawati dan Dra. Rosmaini, M.Pd) *Jurnal Sasindo* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2018 dari Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Medan, judul penelitian “Kesantunan Berbahasa Pada Proses Upacara Makan Beradat Dalam Pernikahan Di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. Masalah yang diangkat adalah (1) Pemakaian Prinsip –Prinsip Maksim Kesantunan. (2) Pemakaian Skala Kesantunan.

Jurnal selanjutnya oleh (Husdasari dan Prof. Dr. H. Zalili Sailan, M.Pd 2017) *Jurnal Bastra Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 4 Maret 2017 dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Judul Penelitiannya “Maksim Kesantunan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Bangko Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat” Masalah

yang diangkat adalah (1) maksim-maksim kesantunan apa sajakah yang terdapat dalam bahasa bajo di desa bangko kecamatan maginti kabupaten muna barat?.

Jurnal selanjutnya yang berkaitan dengan penulis yaitu jurnal oleh (Wida Wahyuni 2018) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, dengan judul penelitian “Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana Melalui *Trans Tv*” masalah yang diangkat adalah maksim-maksim kesantunan apa sajakah yang terdapat dalam dakwah Ustadz Nur Maulana Melalui *Trans Tv*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, maupun praktisnya. Manfaat teoretis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang maksim kesantunan pada pengguna bahasa daerah ataupun bahasa adat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai maksim kesantunan pada bahasa daerah. Manfaat praktis dalam penelitian ini memberikan masukan bagi pembaca tentang maksim kesantunan dalam bahasa daerah maupun bahasa adat.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Prinsip Kesantunan tuturan berbahasa melayu dalam sombah nasi pernikahan adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Maksim Kesantunan dalam Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi termasuk ke dalam ruang lingkup kajian Pragmatik khususnya tentang maksim prinsip kesantunan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech karena hingga saat ini masih digunakan dan paling lengkap serta relatif paling komprehensif menurut Leech (Rahardi, 2005:59) ada enam maksim prinsip kesantunan. *Pertama* Maksim kebijaksanaan. *Kedua*, maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati. *Ketiga*, maksim *Keempat*, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. *Kelima*, maksim pemufakatan. *Keenam*, maksim kesimpatisan.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian pragmatik, maka penulis membatasinya. Penelitian ini hanya mengkaji prinsip kesantunan acara Sombah

Nasi pada Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis menggunakan teori Leech (Rahardi, 2005) untuk menganalisis maksim kesantunan, karena teori Leech (Rahardi, 2005) ini lebih lengkap dan bahasanya juga lebih mendalam dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, selain itu pada teori Leech (Rahardi, 2005) mempunyai enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, yang biasanya tanpa sadar sering diterapkan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan di dalam data tersebut penulis juga mengkaji tentang maksim kesantunan.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut beberapa istilah yang di pergunakan dalam penelitian ini:

1. Prinsip Kesantunan adalah sarana yang berkaitan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. (Chaer 2010:47).
2. Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan atau di ucapkan (Depdiknas 2008:1511)
3. Maksim adalah ungkapan, tuturan kata yang baik dan beradab yang menunjukkan sikap hormat sesuai ketentuan yang berlaku terhadap orang lain.
4. Sombah nasi merupakan salah satu tradisi rakyat kuantan, tradisi sombah nasi ini biasanya dilakukan disaat acara perkawinan, pada saat kedua

mempelai diarak oleh pihak bako (rombongan suku ayah). Pihak pengantin perempuan akan menjemput pihak pengantin laki-laki kerumahnya, setelah itu kedua mempelai diarak ke rumah perempuan (Hamidy 2000:170). Dalam sombah nasi juga terdapat berbalas pantun, bagian berbalas pantun ini terdapat diawal percakapan maupun diakhir percakapan.

#### 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah terdapatnya maksim kesantunan dalam acara sombah nasi dan sudah terlaksananya acara tersebut pada tanggal 06 Maret 2020 di Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

##### 1.4.2 Teori

Untuk mengolah data penelitian tentang “Prinsip Kesantunan Dalam Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”, penulis menggunkan beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Teori tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

###### 1.4.2.1 Pragmatik

Pengertian Pragmatik menurut Poerwo dalam Chaer dan Agustina (2010:56) adalah” Telaah mengenai hubungan diantara lambang dengan penafsiran”. Lambang yang dimaksud yaitu satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, yang didalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar”. Pengertian Pragmatik menurut Rahardi (2005:50) adalah “Studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks”. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan. Pengertian Pragmatik menurut Levinson dalam Tarigan (2009:31) adalah “Telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule,1996:3). Pendapat tentang pragmatik juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:30) “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus, situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka konteks sosial”.

Pengertian Pragmatik menurut Poerwo dalam Chaer dan Agustina (2010:56) adalah” Telaah mengenai hubungan diantara lambang dengan penafsiran”. Lambang yang dimaksud yaitu satuan ujaran, entah berupa satu

kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, yang didalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar”.

#### 1.4.2.2 Konteks

Pengertian konteks menurut Leech dalam Nadar (2009:6) adalah “Latar belakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”. Pengertian konteks menurut Tarigan (2009:33) adalah “Setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (pembicara/penulis) dan Pk (penyimak/pembaca) serta yang menunjang interpretasi Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan suatu ucapan tertentu.

Konteks menurut Keraf (2007:31-33) konteks dibagi dua yaitu Konteks Linguistik dan Nonlinguistik.

Yang dikemukakan bahwa kata atau bentuk bahasa mempunyai relasi dengan dunia nyata. Sehingga istilah referensi dipakai untuk menyatakan relasi antara berbahasa dengan sesuatu yang bukan bahasa. Bidang yang mempelajari hubungan itu biasanya disebut semantik.

##### a. Konteks Nonlinguistik

Relasi yang pertama erat hubungannya dengan dengan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara

kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Dengan demikian, bahasa yang digunakan bukan semata-mata karena masalah-masalah kebahasaan, tetapi juga karena masalah kemasyarakatan yang bersifat nonlinguistik.

b. Konteks Linguistik

Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat hubungan antar frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antar kalimat dalam wacana.

Dalam diksi dan gaya bahasa (Keraf 2007:67). Yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan yang dimasuki sebuah kata. Dan sesungguhnya, dalam banyak hal kosa kata diperluas melalui sebuah konteks, baik lisan maupun tertulis. Pengertian kata yang diperoleh dengan cara itu tergantung dari ketajaman orang yang mengamati teks itu, atau bermacam-macam teks lainnya yang juga mengandung kata yang sama.

#### 1.4.2.3 Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Pada dasarnya tuturan dapat dikatakan santun apabila tidak terdengar adanya tuturan yang memaksa, sehingga lawan tutur akan mudah mengambil bahkan menentukan pilihan atau tindakan. Chaer (2010:10) menyatakan” Dengan

singkat bisa dikatakan sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang”.

#### 1.4.2.4 Prinsip Kesantunan

Menurut Leech dalam Rahardi (2009:76) adalah sebagai berikut:

##### 1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Contoh tuturan (78):

Tuan rumah : “Silahkan makam saja dulu, nak!

Tadi kami sudah makan mendahului,”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan (78) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang di tuturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada

masyarakat desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

## 2. Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati adalah maksim yang mengharuskan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh :

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor”.

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

*Informasi indeksial :*

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan yang satunya.

Tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

### 3. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Contoh :

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

*Informasi indeksial :*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

### 4. Maksim kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan

mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh :

Ibu A : “Nanti ubu yang memberikan sambutan ya di dalam rapat Desa Wisma.”

Ibu B : “Waduh.... nanti groginaku.”

*Informasi indeksial:*

Dituturkan oleh seorang ibu anggota Desa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

Tuturan ibu B di atas, terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dengan mengatakan “*Waduh.... nanti groginaku.*” Grogi diartikan sebagai bentuk rasa tidak percaya diri, hal itu menunjukkan bahwa ia merasa tidak mampu memberikan sambutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibu B berperilaku santun terhadap ibu A.

##### 5. Maksim Permufakatan

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

*Informasi Indeksial :*

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

Tuturan yang disampaikan Noni, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha untuk membuat kesepakatan kepada Yuyun dengan cara mengajak makan malam bersama dan ajakan tersebut disetujui oleh Yuyun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu tuturan yang disampaikan oleh keduanya sudah mengandung maksim permufakatan.

#### 6. Maksim Simpati

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh :

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainannailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

### *Informasi indeksial :*

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang tamu kost.

Tuturan yang disampaikan Tuti, dapat dilihat bahwa dia menunjukkan sikap simpatinya kepada Ani dengan mengatakan “*Innalillahi wainannailaihi rojiun. Ikut berduka cita.*”, setelah ia mengetahui bahwa neneknya Ani meninggal.

### *1.5 Penentuan Sumber Data*

#### *1.5.1 Sumber Data*

Menurut Arikunto (2014:172) Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada dasarnya bahwa sumber data adalah tradisi lisan. Tradisi lisan pada penelitian ini adalah percakapan antara dua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Informan dalam penelitian ini yaitu ninik mamak dalam acara sombah nasi . Tuturan yang terjadi dalam sombah nasi baik dalam pernikahan maupun pertunangan. Di dalam acara sombah nasi ini terdapat dua orang yang berperan penting untuk menyampaikan isi dari sombah nasi tersebut, yaitu ninik mamak pihak laki-laki bernama Masgunadi, beliau berumur 53 tahun, dan ninik mamak pihak perempuan bernama Ridwan, beliau berumur 56 tahun. Pada setiap acara pernikahan beliau selalu diminta mewakili ninik mamak dalam acara sombah nasi pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

### 1.5.2 Data

Menurut Depdiknas (2008:296) Data adalah keterangan atau bahan dasar yang nyata dapat dijadikan sebagai dasar analisis atau kesimpulan. Pengambilan data ditentukan oleh karakteristik tujuan tertentu, yakni memilih tuturan diucapkan sebagai data penelitian. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan ninik mamak Dalam acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pada hari jumat tanggal 06 Maret 2020.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Menurut Martono (2012:20) menyatakan analisis isi merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan informasi isi yang tertulis sebagai simbol-simbol material. Barelson dalam ibrahim (2009:97), mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu cara dalam penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Dalam metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan secara jelas dan nyata sesuai dengan fakta dan objektif tentang maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan ninik mamak dalam acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Best (dalam Sukardi, 2011:157) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena diharapkan setiap data yang terkumpul dipaparkan dan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang penulis temui di lapangan.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Gunawan (2013:85) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah masalahnya manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan pada bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis berguna untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Obsevasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik penelitian tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### 1.7.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan penulis teliti. Pada tanggal 06 Maret 2020 penulis langsung datang ke acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis langsung menghubungi bapak Ridwan *ninik mamak* agar bisa mendengarkan dan merekam tuturan yang disampaikan. Acara pernikahan tersebut berlangsung selama tiga hari, dimulai hari Kamis pada tanggal 05 Maret 2020 yaitu proses akad nikah, selanjutnya hari Jumat 06 Maret 2020 bagian sombah nasi, dan hari Sabtu 07 Maret 2020 khusus resepsi untuk tamu undangan.

### 1.7.2 Teknik Rekam

Teknik rekam yang penulis lakukan dengan menggunakan seperangkat alat perekam. Penulis langsung merekam seluruh tuturan *ninik mamak* dalam Sombah Nasi pada saat acara sedang berlangsung. Alat perekam yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini berupa telepon genggam *HandPhone* dengan tipe Oppo A3s yang penulis miliki. Dalam pengambilan data penulis duduk dekat *ninik mamak*. Pada hari Jumat tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 sampai pukul 16.30 WIB di rumah pengantin pihak perempuan dalam acara sombah nasi. Jumlah rekaman yang penulis dapatkan sebanyak dua rekaman. Rekaman pertama dengan durasi 01:10:05 detik dan durasi rekaman kedua 01:30:10 detik.

### 1.7.3 Teknik Simak

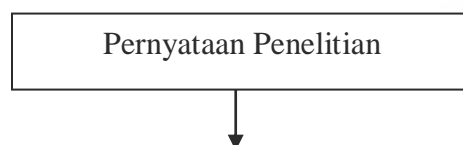
Teknik Simak yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2005:92) “teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa”. Penulis menyimak rekaman yang sudah penulis rekam dengan mendengarkan berulang-ulang kali, rekaman tersebut penulis pindahkan ke laptop. Dengan demikian penulis menemukan tuturan maksim kesantunan dari ninik mamak pada saat Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil rekaman yang penulis rekam, penulis simak kembali setelah acara selesai.

### 1.7.4 Teknik Catat

Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Teknik catat dilakukan penulis untuk mencatat gerak gerak dan ekspresi wajah penutur. Penulis mencatat tindakan-tindakan penutur yang bersifat non verbal seperti gerak mata, anggukan, dan menulis tempat, waktu, dalam acara tersebut.

## 1.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur yang terdapat dalam *content analisis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut





Pernyataan dari Philip Mayring dalam Moleong (2014:222-223).

Penjelasan mengenai prosedur analisis konten kualitatif.

1. Pertanyaan penelitian: dalam penelitian ini penulis merumuskan satu masalah yaitu, bagaimanakah Prinsip Kesantunan Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Penentuan defenisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan teori prinsip kesantunan leech, dengan menggunakan teori leech (Rahardi, 2005).

Kemudian mengkategorikan kata sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu bidang maksim kesantunan.

3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi dengan mempertimbangkan defenisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau atau formulasi kategori baru: dalam penelitian ini penulis menentukan data tentang prinsip kesantunan sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan strategi tersebut, pertama tentang maksim yang mematuhi selanjutnya maksim pelanggaran.
4. Pengecekan realibitas dalam penelitian ini penulis memastikan tentang data sudah selesai atau belum dengan kategori yaitu maksim kesantunan dan penulis melakukan pengecekan secara berulang ulang agar tidak terjadi kesalahan.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reliabilitasi) dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan tentang data secara berkala dan menyeluruh, kemudian tahap akhir yang dilakukan oleh penulis yaitu interprestasi data.
6. Interprestasi data dalam penelitian ini penulis menafsirkan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang menulis lakukan yaitu Prinsip Kesantuna dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang ditentukan dalam memperoleh data tentang “Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”, maka dideskripsikan percakapan ninik mamak dalam sombah nasi di acara pernikahan sebagai berikut:

Tuturan ini terjadi pada hari Jumat, 06 Maret 2020 sekitar pukul 14.30 WIB di rumah pihak perempuan tepatnya di ruang tamu. Saat itu suasana rumah sudah mulai tenang dan tidak adalagi suara keributan kecuali suara ninik mamak yang akan memulai acara sombah nasi tersebut. Dalam acara sombah nasi berlangsung di tempat yang sama yaitu di dalam rumah pihak perempuan sampai selesai pukul 16:30 WIB.

Pihak Laki-laki : Assalamualaikum .

Pihak perempuan : Waalaikusalam jawabnyo.

Pihak Laki-laki : Sapihak dek kami ko nan datang, nan sararak langkah dari rumah, nan sarayun lenggang di nan golong manuju ronah kampuang nangko . kampuang nan indak katinggian, di pagar bukik bakuliliang, disolo gunung tungku tigo, tigo nan cukuik sajorangan. (1)

Pihak perempuan : Sapanjang pahobaran Rky tadi la susunan adat jolimbago. Kalau adat ado batangkai, pusako ado batampuak, kok udang ado batali, mangobek undang jo sakato, mangobek kato jo mufokat, itulah bonar nandituruik. (2)

Pihak Laki-laki : Ado kok jauh nan kan dinanti atau kok dokek nan kan diimbau. Bilangan la cukuik langgaian lah datar. Sekian pertanyaan dari ambo. (3)

Pihak Perempuan : Manolah tadi Rky batanyo, jauh nan kan dinanti, dokek nan kan diimbau yolah marapulai, niniak mamak, sarato urang nan banyak. Kinilah taduduak dirumah iko, bilangan la gonok, langgaian la datar mujur batimpo di nan elok, tuah la lokek, di nan mulio, usahlah ragu tontang itu. (4)

Pihak Laki-laki : Salorong nan dari pado itu, pihak dek kami ko nan datang. Nan bak samisal buruang bondong, tarobang sakawan di udaro, babegar dirimbo nan satumpak, maraok dikayu rimbun daun tatogon malihek rantiang, nyo kok indak iko tompek inggoknyo. (5)

Pantun:

Lai kok iko tompek inggoknyo

Kinari bukan kinari sajo

Tumbuah sikojuik di ilalang

Kamari bukan kamari sajo

Godang makosuik nan kan dijalang

Bodial jopun di bangkahulu

Panembak kapal di muaro

Bori ampun ambo dek panghulu

Sambuiklah salam dek juaro

Pihak Perempuan : Sakironyo ado kato sapatah nan kan disobuik, rundiang sabuah nan kan di tongah, nan taobik di badan diri Rang kayo. Kok titiak labuliah kami tampuang, maleleh la bisa kami palik, kok bajalan labuliah diansuar, kami manunggu tontang itu. (6)

Pihak Laki-laki : Mano Rang kayo!! Sombah sa ujud dengan simpuh, saborek bungka nan piawai naroco lurui ain daun. Indak basibak jo basisih bukan bahinggo jo babate. (7)

Pihak Perempuan : Mandongar pasombahan Rang kayo tako, gamotar sagalo batang tubuh, bakiye poluah kadado, bakojar darah kamuko, apo sobab dek baitu. (8)

Pihak Laki-laki : Sombah kapado niniak mamak nan godang bosar batuah nan bapucuak sabonar bulek, baurek sabonar tunggang, dinjuang tinggi diambil godang, sondi andiko dalam kampuang, nampak jo tangkai di nagori. (9)

Pihak Perempuan : Madok kek diri ambo, ibarat biduak kociak jolang sudah, kalongkapan bolunlah cukuik, baayiar ditopi-topi. Katongah takuik kek galombang, ka pulau garik kek buayo, lokek patuah Rang kayo. (10)

Pantun:

Baburu ka padang datar

Dapek rusu bolang kaki

Dihalau katongah padang

Baguru kapalang ajar

Baru baguru guru la mati

Disilau surek surek lah ilang

Pihak Laki-laki : Nan ibarat kayu godang ditongah koto, baurek limbago motan, babatang sonde andiko, badahan cupak jo gantang, barantiang bari jo babale, badaun rimbun dek adat, babungo mungkin jo patuik, babuah kato nan bonar.

Pihak Perempuan : Baguncang bumi jo langik, barombak lawik sailan, bakumpual karang katopi, kok karam ambo tontang itu. Akan tetapi setelah di timbang makno kato, disilau makna ragi, nyatolah nan kato wajib di jawab, gayung wajib disambuik. Mano Rang kayo.

Pihak Laki-laki : Konyia. Baurek limbago motan, buliah baselo diureknyo, dapek basandar dibatangnyo, tinggi manunggawi, godang malindungi kan gantungan cupak nan duo. Partamo cupak usali, kaduo cupak buatan. Sampai kapado imam kotik, bilal maulana jo tuak ongku, tahu di halal dengan haramsato syah dengan batal, suluh bendang adat limbago. (11)

Pihak Perempuan : Mintak ampun kabaisi rumah iko nan babate dinding nan rencong, ditani rusuak nan lomah, nan disungkuik atok nan lebar. Niniak mamak nan godang bosar batuah, urek tunggang pucuk nan bulek dinagori. Dahan rampak daun nan rimbun dipusako, putiak lobek buah nan ranum makanan urang salamnyo. (12)

Pihak Laki-laki : Hulu balang jo ompang limo, jo monti pagawai adat, parik dalam pagaran kokoh. Codiak jo tahu pandai, nan arif bijaksana, tahu diangin nan basiku, tahu diombak nan basabuang, saroto dahan nan kan maimpok, atau rantiang kan

mancucuak. Tahu diujung kato sampai, olun bakilek labakalam bulan la longkap tigo puluah. Takilek ikan dalam air, ikan takilek jalo tibo la tontu jantan batinonyo. (13)

Pihak Perempuan : Palito nan indak kuncuang padam, sulua nyalo maso didunio bendangnyo sampai ka akhirat, nan duduaknyo bacaromin kitab, togaknyo rintang nan pituah. Urang nan arif cindo kio pandai maagak magiahkan, kok runciang indak mancucuak, tajamnyo indak maluko, pasak kungkung kunci nan toguah sumarak kato jo nagori. (14)

Pantun:

Pisau sirawik ulu sonsang

Saruang nyo tore kayu jati

Ulunyo pangkal batang tomat

Diambiak paracik buah

Takuik gontar ambo mambilang

Pangulu banyak nan sati

Tuak ongku banyak nan kiramat

Rang godang banyak nan batuah

Pihak Laki-laki : Saroto di nan mudo pembimbiang dunia, nan copek kaki ringan tangan, copek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamocah. Oso tarontang duo sudah, hatinyo suci bamuko joniah, tahu jo malu dengan sopansaroto raso jo pariso. (15)

Pihak perempuan : Tatikalo pulai pangkal naik, katiko manusi pangkek turun. Pulai bapangkek naik, meninggalkan rue dengan buku, manusio bapangkek maninggalkan adat jo pusako. Adat jo pusako bakul ayat nan indak abi, basangketo nan indak sudah, kok putuih tali dihadapan tali bauk kabalakang,. Itulah bakul ayat abi basangketo sudah. Loma ambal-ambal, cunduang tungkek manungkek, baitu adat iduik dalam nagori. (16)

Pihak Laki-laki : Toruih pulo kabundo kanduang, limpopo rumah nan godang, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagori. Kok iduik tompek banasar, mati tompek baniat, kan unduang-unduang ka madinah, kan payuang panji kasirugo. (17)

Pantun:

Kalilawar di pulau imbang

Anak rusu mati tadobi

Kok gawal mintak ditimbang

Kok doso ampun nan lobiah

Pihak Perempuan : Supayo dapek dituruik rantau ditingkek tobiang rantau dituruik dengan undang, tobiang ditingkek dengan jonji. Rantau nan kurang oso duo puluh, duo puluh dengan muaro.

Pihak Laki-laki : Tatikalo maso dahulu, samusim maso saisuak, katiko langik basentak naik, bumi basentak turun, lawik sacampak jalo, tanah darek bolunlah lebar, nan timbul gunung merapi.

Pihak Perempuan : Lobua dibori baradat, topian dibori babao, kato dirambah dengan kato jo mupaka. Lalu kabalai jo dubalang, tompek maotok-otok sombah, boke mambilang-bilang pandai. **(18)**

Pihak Laki-laki : Lorong di ninik moyang kito asal usul kalau dikaji di dalam sitombo lamo sopiah bolahan tigo jorai ka banua ruhum banamo Maharajo Alif, sajurai ka bandar cino banamo Mharajo Dipang, sajurai kapulau ome nangko maharajo di rajo. Senen sidangkak nan badangkan, saroto buayo putiah daguak, dibukik pata patigo banamo bukik siguntang-guntang.

Pantun:

Dimani titiak palito

Dibalik selong nan batali

Dari mano turun niniak kito

Io dipucuk gunuang marapi

Pihak Perempuan : Balai batiang tore jilatang, nan baparan diakar lundang, basondi garoman gajah. Gondang bagotong jangek tumo. Tabuah bagual ikur moncik. Anak adam 999, nan go manjadi jihin dengan setan, nan 9 manjadi anak cucu adam.

Pihak Laki-laki : Basentak turun kabawah la tibo diguguak ompang, senen ligundi nan baselo, senen bulo bataratak sabolun bakorang

dengan kampuang, sabolun bakato jo nagori, maso badetar-detar upiah maso bacawan panarahan. Dek lamo alam baputar urang batambah bakombang juo, kamanakan batambah banyak. Maka dibueklah sawah jo ladang makanan urang tigo luhak. Manolah luhak nan tigo, nantuo luhak tanah datar, nan tongahluhak agam, nan bonsu luhak limo puluh.

Pihak Perempuan : Tontang iko kini pihak kapado diri ambo, topeklah bak pituah urang juo, saibarat urang poi manyumpik. Dicari katiko baik, dipilih maso nan elok, dipadoman galah salapan lalu bajalan masuk hutan. Latibo dirimbo nan satumpak, dipandang hiliar jo mudiak dilihat kiri jo kanan, tampaklah siburuang nuri. (19)

Pihak Laki-laki : Inggok dikayu nan sabatang, sodang mangirai-ngirai sayok sodang malope-lopean payah. Lalu diambiak sumpitan godang saroto damak nan baipuh disumpik buruang ate dahan.

Pihak Perempuan : Satibo damak diate bagoluik jo bungo kombang, badundun jo buah ranum, babegar-begar jo awan. Mako samantaro buruang nak katangan, diwalakkan kato sakutiko, ponek nak jadi parontian potang nak jadi pamalaman. (20)

Pihak Laki-laki : Pantun:

Talatak pantiang di ulu

Di bawah kumpulan padi

Asal mulo kato dau

Tigo limbago nan tarjadi

Peramo sombah manyombah , kaduo sirih jo pinang, katigo baso jo basi. Sombah manyombah dalam adat, tali batali undang-undang, tasobuik dimuluik mani, tapakai dibaso baik. (21)

Pihak Perempuan : Ruponyo sapanjang panitahan Rang kayo nan tatabur kek nan banyak, nan talayang katongah-tongah, tatumpah kapado ambo. Didongar larancak bumi, dipandang la rancak rupo, labuntar sawah nan sapiring, lamasak cindo padinyo. Tapi sungguhpun baitu dek padi indak satangkai, dek pipik indak saekor. (22)

Pihak Laki-laki : Muluik mani calemong kato, basobuik gulo dibibiar dalam cupak nan piawai banamo adat sopan santun. Adat dilawik

bajuru mudi, adat di sabuang bajuaro, adat diolek barajo jonang. (23)

Pihak Perempuan : Adopun sapanjang buah panitahan Rang kayo tako, taserak nan ambo pilih, dipilih lalu di kampungkan. Kok anyuik nak ambo sonsong. Disonsong lalu kahulunyo. Apokah jim pasombahan Rang kayo. (24)

Pihak Laki-laki : Satahun di panggang bugi, samusim dilinggar cino, usahkan ratok rongakpun tido. Pihak kapado songkok carano, dlamak urang namokan, tonun banamo silang suto, baukir babungo rampai, baturap ba bonang ome, baluki bakelok paku, ragi nan samo baliak bala.

Pihak Perempuan : Dek caranolah katongah surek barisi kalongkapan, mako malihek diate rupo, basiang diate tumbuh, tumbuh sarupo iko kini. Sirih sacabiak mintak dikunyah, pinang sagayang mintak digotok, dipipil gambir dipalik kapur dek kami kan iyo baitu.

Pihak Laki-laki : Sirih udang tampak ari, tumpuaknyo bak kuku balam, gagangnyo bagai suaso, buah diambiak kan tanaman, batang diambiak kan tiruan,. Satahun dalam panggiliation usahkan mosiak layuarpun tido.

Pihak Perempuan : Kato tapogang kek penghulu, rundiang disimpan dinan banyak. Awal joakhir kok sapokat, lahiar jo batin kok sesuai, tibo digayuang nan kan disambuik, kato nan kan menjawab topek diambo tarobiknyo. Sungguhpun diambo tarobiknyo, nyato adat bahati sungguh, nayato, pusako, bainggiran. (25)

Pihak Laki-laki : Karona sobab dek baitu, kok iyo kato baturuik, kato indak kato mati, kato ontah kato tatogun. Dapeklah kato nan saiyo, kok bulek buliah digolekkan, picak dapek dilayangkan. Tibo kami dipabasokan, basapu laman nan sabidang, takuak pintu toke lalu, tabontang lapiak paradani, talatak sirih dicarano tando alamat putih hati. Sonang bonar dalam hati, dek malin indak tabacokan, dek tukang talukikan, Allah lah sajo nan kan tahu. (26)

Pihak Perempuan : Nan sakarang iko kini, tontang dek kami kini, olah sa iyo la sa lope, la satanai salatakan, salolah sakojar untuak manarimo sirih Rang kayo. (27)

Pihak Laki-laki : Salorong sirih nan katongah, nyato bukan masak digagang, tapi indak pulo masak bamerah bibir. Isin jo rela dari kami, sirihkan masak jo mufokat.

Pihak Perempuan : Sobab dek baitu, kami ko banyak tadiri dari anak mudo matah nan indak tabiaso makan sirih. Nyampang sirih Rang kayo kami cabiak, pinangnyo digotok tontu indak lo mako dimakan raso, indak rancak dipandang rupe. Sobab Rang kayo kan mamandang kami bak pane dalam balukar, bak sicerak dipadang lalang,, iko nan manggamang nan marusak di kami. (28)

Pihak Laki-laki : Maliek lurui batujuan, mamandang adat bajukalo. Kok lurui makanan tikak, balabe manahan cubo, bontuak dimakan siki-siku. Bungkal gonok manahan asah, hukum adial manahan bandiang, kato bonar manahan likek, banamo jopuik jo antar basondi arak jo iriang. Arak iriang sapanjang jalan, dombak dombai sapanjang lobuah, ogung calempong jadi topuang, sorak jo sorai jadi bungo.

Pihak Perempuan : Salorong dibadan diri ambo nan bak ibarat urang mamanciang. Sodang dirintang air hilir, dalam dimabuak dek galombang, io dialun-alun buih, tali togang piapung hilang-hilang kail disambar dek gurami. (29)

Pihak Laki-laki : Salotui bodial pusako, pusako pangulu dinagori masuak ka karong kampuang Rang kayo. Kinilah duduak diate rumah, duduak diruang rumah godang cukuik jo ninik denga mamak saroto ipar dengan bisan, dilengkapi dek nan mudo matah. (30)

Pihak Perempuan : Duduak takujuk tukang pancing, kail putui bonang la kusuik, kini manjolang bonang kakumpulan, kato dilotak dalam bari, bonar disimpan ka limbago, digonjuar rundiang sakatiko. (31)

Pantun :

Jikok disulam disuji-suji

Bakilin sangkuik kain bantal

Jikok dikonang dikaji-kaji

Disobuik asal jo muasal

Pihak Laki-laki : Adopun kamudian dari pado itu, sapihak dek kami ngan datang ado mamongang pataruah jo amanah. Latasuruak tasirayo untuak maantar mairingkan marapulai naik karumah tanggonyo. Koma lah tibo kami disiko, tibo sarato jo adatnya. Mahantar sampai kate rumah, bauluar jawek ambo jo Rang

kayo, batumpu tapak dengan mamak. Jikok dilihek simarapulai, dipandang anak daronyo nan bak parmato jo pangarang, bak cincin pulang ka jari. (32)

Pantun:

Surang ikan surang kulari

Samo sapukek kaduonyo

Surng bulan surang matohari

Samo bacahyo kaduonyo

Pihak Perempuan : Tatikalo maso dahulunyo, katiko balun barbalun, bungo niat tasimpan dalam hati, io dihati ibu jo bapak. Nan manjadi niat jo nosar, dimintak sungguh pado Allah, mamohon pado ilahi, kironyo dapek anak katurunan diwari nan kan mangawek, pusako nan kan batulung. (33)

Pihak Laki-laki : Pandang-pandanglah dek Rang kayo daliak dan saka si marapulai, urang mudo salendang dunio, duduak di kasuar kabosaran, dilingkuang andam baliak bolak, longkok saroto pingiriangnyo, niniak mamak samo di dalam. (34)

Pihak Perempuan : Mamakai baju bolah buluh, siba batansi timbal baliak, longan bakotak bonang makas, solo manyolo bonang ome. Bacewek bajambuar suto, bapondiang mako bapilin, takonak sakin pangidam. Lokek salowar kipe duo anggo, baturab duo ditongah, elo maelo pisak teorang, sajongkal pucuk robuangnyo.

Pihak Laki-laki : Silaulah pulo anak daronyo, nan bak padi sironiak jintan, pane tibo dilingkuik-lingkuik, hujan datang dikokar-kokar, sabijo haram dek ayam, latande mako di koke. Dipakaisilah anak daro dilokekkan baju barelun nan baukir bagajah meno. Salendang kain kapunuik, obuaknyo katuar bakatuar.

Pihak Perempuan : Dimaso sekarang kini, dihari sahari nangko, nak kami lotakkan boban nan bajunjung. Dibayarkan utang tapabuek, disampaikan posan nan babao, padolah badan kan sesonyo, yaitu adok kadiri marapulai. (35)

Pihak Laki-laki : Nyampang kok tumbuh tongah rumah, kan jadi adat budi baiklah hendaknyo, kan tungkek pulo. Kok elok rotak tangannyo, baolah manukuak jo manambah, bao manyisik jo mambilai. Kok elok rata lidahnya, kusuik baoklah

manyosali karuah baoklah manjoniah, kamudiak nan sarontak galah, kahiliar nak sarangkuh dayuang, bajalan samo mairiang, baiyuran samo maisi. (36)

Pihak Perempuan : Dihari sahari nangko, hari elok katiko baik, ombang tonang angin salosai, hujan toduah kabuikpun torang. Kinilah marawah nan baturiah, kinilah padan nan baukuar. Tibo dijonji ditoguhi, ikrar dimuliokan, mako timbang tarimo pado hari kini. Dek Rang kayo lah manyorakan kami tarimo jo hati suci, sarotonmuko nan joniah, ketek tapak tangan, nyiru kami tampauangkan. (37)

### Penyerahan Hidangan

Pihak Perempuan : Sungguhpun Rang kayo surang nan taimbau dalah syariat jo hakikat atau disahir dengan bathin, samonyo di dalam ampun. Ampun jo maaf dipabanyak nan salah, dek rundiang banyak nan sosek, namun kito basifat gawal, Allah bersifat qodin, jo parundingan Rang kayo dijalang. Apolah rundiongyo. (38)

Pihak Perempuan : Pihak dihari sahari iko, entah hariko nan elok, ontah katiko nan baik, sodang wakotu bungo kombang, ojuang balayiar dimusimnyo, sawua tatogak angin tibo. Kok para undangan lah datang babondong, si pokok mananti ji basamo, jonang manatiang sangek suko, panawar sagalo rongga hati. (39)

Pihak Laki-laki : Salorong hidangan nan lakatongah, elok nan susunannyo nan bak sirih, elok otoknyo nan bak gambir, gamak sodang kacak tabao, tampan ado lelo dipakai, indak ba cacek jo bacotar, ola lah cukuik samparono.

Pihak Perempuan : Tumbuhan sarupo iko kini utang dek kami sipangkalan, iolah silang nan pangkal, karojo nan bapokok, disadiokan minum jo makan, manolah ruponyo.

Pantun:

Malumpek sabolah kaki

Mangganjak pasak diparan

Dihasilkan dek si anak laki-laki

Dimasak dek anak perempuan

Pihak Laki-laki : Taniat dihati nak mamuji, taragak nak manyangjuangnyo, taraso kolu lidah manyobuik, pocah makrifat dek tuahnyo, jo bathin sajo disyukuri. (40)

Pihak Perempuan : Apolah namonyo nasi nan sasuo, gulai nan sairi, air nan satitik. Nan bak pituah sagalo guru, adat sagalo datuak, adat limbago dalam olek mamakai si rajo jonang. Dek pandai jonang manatiang, nan tahu di garik dengan raso, la sadongar piriang babunyi, iyo di dalam padapuran. Ola ditengok la dipandang cukuik barisi gale jo pinggan, togak badiri bujang jo jonang. (41)

Pihak Laki-laki : Apolah manjadi pintak jo pinto tadi, air ta isi mintak diminum, nasi tahidang mintak dimakan kapado kito nan duduak saedaran, togak sapambatang di rumah iko, dek kami indak baapo de. (42)

Pihak Perempuan : Labasodakahan saisirumah iko, adat lumpek basitumpu concang balandasan, kato batibon kek sianu batibonnyo.

Pihak Laki-laki : Tapi ulah dek togak baparintang, ulah dek duduak bapamainan, rintang dek baso si pangkalan, mako lah sojuak kami sabolun minum, lah konyang sabolun makan. Kini go, kok kilek la barapi-rapi, potui la badontum-dontum, gabak di hulu la manopi kan ujan juo nyo kironyo. Kok iyo lai kan hujan nak diraoknya kito sabalik, salerun riak jo galombang, samo-samo kito makan.

#### **Mintak Do'a**

Pihak Perempuan : Ampunlah ambo dek pangulu, pangulu banyak nan sati, rang godang banyak nan batuah, bago marusak tompek lalu nan dituju ka itu juo. (43)

Pihak Perempuan : Tatikalo sumur kan dikali, samola rantiang kan dipatah, pangulu badiri di nagori mambangun adat jo pusako, ma adokan bari jo balabeh manyusun cupak dengan gantang. (44)

Pihak Perempuan : Dek adat nan mamakai pusako tinggal maronggoi, cupak tatogak utang ma isi. Sungguh pun iyo nan sagonok itu, dek kami silang nan bapangkal, karojo nan bapokok, dicarilah bulek nan sagolek picak nan salayang.

Pihak Laki-laki : Bulek ladapek digolekkan, picak lah buliah dilayangkan, mako diambiak saroto bakar kumonyan. Asok mandulang ka udaro, bau lah tinggal saisi rumah iko. Apokah nan manjadi parniatan kami dari siko: nan partamo manjadi kaluargo nan sakinnah, nan kaduo mandapek jo katurunan nan elok laku, nan katigo bahagio dunio nan akhirat.

Pihak Perempuan : Concang kan iyo sagaragai, kapal iyo salabuhan. Kini tompeknyo kok adat la tabatu intan kabawahnyotakosiak bulan. Syarak la ujudullah katenyo la ta ombun jantan.

Pihak Laki-laki : Saukuar hukum sasuai, sadudun adat jo agamo, adat kawi sarayak la lazim, undang manuruik dibalakang. Kini nan duo bola pihak nampaknyo, bakobek jo akad nikah, ba bohul moti ijab kabul, babuhul sintak jo bagian kan tanggal raso tak mungkin, ontah kok Allah manggorakkan.

Pihak Perempuan : Kito mintakkan rasokinyo murah, umuarnyo panjang, untuangnyo gantuang bagantuang, bak aur dengan tobiang, bak tangguak luluah jo bingkai, bak kuciang jatuh jo kombuik. (45)

Pihak Laki-laki : Ibarat urang manggale, taboli kek nan murah, tajual di nan mahal, sailiar samusiak, saiyo sakato. (46)

Pihak Perempuan : Dek sorik batomu larang basuo sarupo iko, takonang lo nan mati lamo nan mati baru, nan indak takonang tacinto lai, nan dapek dek do'a siapokah nak samo disom bulo. (47)

Pihak Laki-laki : Kok borek dapek ringan, sompik dapek lapang. Jadi nampaknyo sakali marongkuh dayung duo tigo pulau talampau, sakali mambukak puro duo tigo utang lansai, nak mintak dibacokan (doa selamat). (48)

### **Mohon Pulang**

Pihak Laki-laki : Jikok diagak dikonang-konang, ditimbang sakaki patuik, manakur ambo ka bumi, manginada ambo kalangik, dek kito kini la ompek adat nan bapakai. (49)

Pihak Perempuan : Partamo sombah manyombah, kaduo baso jo basi, katigo sirih jo pinang, kaompek cukuik minum jo makan, elok lenggang diari pane, maradeso diporuik konyang, senen tabukak kiro-kiro. (50)

Pihak Laki-laki : Kok makan lah samparono konyang, minumlah samparono pueh. Kini air barensuik jadi darah, nasi baransuar jadi daging, syukur nikmat pado Allah, puji kek Rky tatonggoknyo. (51)

Pihak Perempuan : Walau diawal kalam tadi,dek kato ambo nan sapatah,dek sombah ambo nan sabari,muluik tatabuar kek nan banyak, sombah tasera din nan rami. Rponyo ambo lai bakato di nan lai. Ado tarocak dilimbago, tatongga di pusako. Manobang lai

dipangkal, manjuluak lai dibuah, bakato lai di nan bonar lokek lah buah di nan banyak. (52)

Pihak Perempuan : Tapi kok bakato kek nan tidak, malu tutumpah pado ambo, arang tacuriang. Pado koniang, bakipe poluah kadado, bakojar darah kajantuang, buruak barito di nagori. Kamujuran dek silang nan bapakal namonyo, jauh disoru oleh datang, dokek dipanggial oleh ibus amo barhadir dirumah godang iko. (53)

Pihak Laki-laki : Kemujuran dek kami nan datang, datangla dibukakkan pintu, duduak la di bontangkan lapiak, awi labatuangkan air, lapar la baundang nasi. Indak upek nan kan tumbuh, ontah kok puji nan kan bulia. (54)

Pihak Perempuan : Jadi kami kini bak ibarat buruang pipik ma Rky. Tarobang babegar di udaro, ba lunta-lunta jo kabuik, babentan-bentan jo awan, pueh malayang nyo malayok, sudah maninggi nyo marondah, tarobang kapadang ribu-ribu, iyo karimbo nan satumpuak. (55)

Pihak Laki-laki : Sodang mamakan buah rumpuik, poruik konyang awi pun tibo, lalu diisok ombun nan satitiak, sojuak nan bukan alang-alang bak pane ditimpo ronyai.

Pihak Perempuan : Mambayang-bayang kamuko, mancayo kautak bonak, sonang hati bukan kapalang, pariso maruang tubuh, sehat anggota satujuhnyo. Dek lasudah minum jo makan, makosuik bonar dalam hati, nak manjolang pinang sabatang, manuruik sarang batinggalkan, pulang kaasal dahuluny. (56)

Pihak Laki-laki : Apo nan manjadi kasamparanoan sombah, riak lasampai katobiang, runuik la sampai ka bakal, balayiar la sampai ka pulau, bajalan la sampai ka bate. Kok ta gonang la ba pambatang, ma hilir kamuar, nan dimakosuik ola sampai, nan diamalkan pun lah pocah. Kok duduak nak maurak selo, togak nak maayunkan langkah, bagonjuar suruik ka pangkalan, sbondong pulang karumah masiang-masiang. Izin jo rela kami mintak, mohon dilope jo hati suci, saroto muko nan joniah. (57)

Pantun:

Si upiak siti rahimah

Mambao parian pulai poi

Guluang lapiak sapululuh rima

Kami baliak hanyo lai

- Pihak Perempuan : Mintak ampun ambo kapado ninik mamak. Nan godang bosar batuah, urek tunggang pucuk nan bulek dinagori. Dahan rampak daun nan rimbun dipusako putiak lobek buah nan ranum makanan urang sa alomnyo. **(58)**
- Pihak Laki-laki : Dihari sahari iko, hari elok katiko baik, ombak tonang angin salosai, hujan torang kabuikpun torang. Kinlah marawah nan baturiah, kinilah padam nan baukuar. Tibo dijonji ditoguhi, ikrar dimuliokan, mako datang kami dek bajopuik. Ola tibo sapanjang adat la taduduak diate rumah nan nan godang. **(59)**
- Pihak Perempuan : Rumah nan indak godang amek, rumah godang sambilan ruang, 99 balobeknyo. Salojang ludo balari, sapokiak bundo maimbau, salitak kuciang malumpek, salayang kobin malayok. **(60)**
- Pihak Laki-laki : Dek urang pihak disiko, urang babudi elok baso, dalam babudi baradat pulo. Mako diconcangkanlah carano baso, ditinggalkan medan nan bapaneh manuju medan nan balinduang. **(61)**
- Pihak Perempuan : Dibasuah kaki jo cibuk godang, cibuknyo rajo-rajo manonggak, salalai disiram air la sojuak la sampai rongga hati. Kan iyo dek elok tamu dibao naik, mulio undangan di bao duduk, la taduduak ditongah rumah. **(62)**
- Pihak Perempuan : La duduak ditonga rumah diate lapiak ampar putih, hitam basusun bakuliliang. Tikarnyo pandan manjulito, dianyam anak randai gadi, bapakai sakali bolun kinilah baru tabontangnyo. **(63)**
- Pihak Laki-laki : Tak pueh mato mamandang langgaman adat pariasan talabuah tirai di langik-langik tirai suto panjang sambilan. Tiang bapaluik kain kuniang kasa ome ka omesan. **(64)**
- Pihak Perempuan : Mamandang lalu ka paserak cindo caromin lapi balap takonak dian jo palito, toranglah malam bak dibasuah, kojar bakojar cahayonyo, bendang nan bukan alang-alang. Kalau diturui jo padanan, tando dibaliak karisai batomu adat jo padanan nan mamang di nan pandai. **(65)**
- Pihak Laki-laki : Pihak di kami ko nan datang, nan duduak ditanai lantai salingkar bari di topi, sabanjar bari tongah dek bacampuar tuo

jo mudo, nan tuo baknyo tasilap, nan mudo kok nyo tasosak mungkin basuo, salah cotok malontiangkan, salah hawai maompekan, salah muluik mautangan. (66)

Pihak Perempuan : Takirai langkah nan masuak, takerah lenggang kaluar, tasingik budi di nan rami nyampang tasuo nan bak itu. Mambanyar kami ponuah-ponuah mamintak kurang banyak-banyak. Dilahir kami mohon ma'af, di bathin ampun dimintak, bunyi nak samo didongar rupo nak samo dilihek, balabua Rky jo bicaro rundiang dikorek dibukunyo, sekian. (67)

Pihak Laki-laki : Hari lah laruik tongah malam, bulan tidak bintang pun tido, dek jauh nan kan dijalang, jarak panjang nan kan ditompuah, sodangkan biasonyo rimbo bajariang, padang ba panyongek, luak babuayo, iko nan manggamang marusua hari kami.

Pihak Perempuan : Kato nan indak mananti jawab, gayuang nan usah Rang kayo sambuik, jo karojo Rang kayo iringkan. Dek maaf godang faedah, dek rela godang mamfaat barela-rela sajo kito disiko, kito lakukan katanah lakang, dianyuikkan ka lawik lope.

## 2.2 Analisis Data

Setelah seluruh tuturan dialog antara ninik mamak pihak Laki-laki dan pihak Perempuan yang berjumlah 95 tuturan, 65 yang mengandung maksim kesantunan dan 2 melanggar maksim yang telah dideskripsikan, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap Maksim Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

2.2.1. Jenis Maksim Prinsip Kesantunan berbahasa yang terdapat Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Setiap tuturan yang terjadi antara ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan mengandung prinsip kesantunan. Penulis menganalisis tuturan tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:60-66) yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan. (6) maksim kesimpatian. Berikut hasil analisis penulis.

#### **2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

**Data :**

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Sapihak dek kami ko nan datang, nan sararak langkah dari rumah, nan sarayun lenggang di nan golong manuju ronah kampuang nangko. Kampuang nan indak katinggian, di pagar bukik bakuliliang, disolo gunung tungku tigo, tigo nan cukuik sajorangan. (1)

Dari pihak kami yang datang satu rombongan dari rumah melenggangkan tangan menuju kampung ini. Kampung yang tidak tinggi, yang dipagari bukit yang indah, ditengah kaki gunung tiga, ibarat tungku orang memasak

Tuturan (1) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (1) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara pihak laki-laki datang dengan rombongan ke rumah pihak perempuan dengan tujuan yang baik, datang ke kampung yang tinggi dipagari bukit yang indah, di tengah kaki gunung tiga, maksud dari tujuan yang baik ini adalah untuk saling mengenal antara dua keluarga. Karena menikah itu tidak menyatukan dua orang saja, tetapi menyatukan dua keluarga, yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dengan demikian pihak perempuan menerima dengan senang hati kedatangan dari pihak laki-laki. Dapat disimpulkan tuturan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Manolah tadi Rang kayo batanyo, jauh nan kan dinanti, dokek nan kan diimbau yolah marapulai, niniak mamak, sarato urang

nan banyak untuak makan basamo. Kinilah taduduak dirumah iko, bilangan la gonok, langgaian la datar mujur batimpo di nan elok, tuah la lokek, di nan mulio, usahlah ragu tontang itu. (4)

Mana orang kaya yang bertanya tadi, yang jauh kita nanti, yang dekat kita panggil, ninik mamak, dan semua orang yang ada disini untuk makan bersama. Sekarang kita sudah duduk di rumah ini, hitungan sudah cukup, semua yang dipanggil sudah datang, ambil contoh ke yang baik, jangan ragu masalah itu

Tuturan (4) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan.

Tuturan (4) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara yang jauh kita nanti, yang dekat kita panggil, ninik mamak, dan semua orang yang ada disini untuk makan bersama. Menyambut tamu dengan baik dan ramah, sebagai tuan rumah pihak perempuan sudah menyediakan makanan dengan menyambut tamu dengan baik, ramah, sopan, karena yang datang tersebut adalah keluarga dari pihak laki-laki. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Ruponyo sapanjang permintaan Rang kaya nan tatabur kek nan banyak, nan talayang katongah-tongah, tatumpah kapado ambo. Didongar larancak bunyi, dipandang la rancak rupo, labuntar sawah nan sapiring, lamasak cindo padinyo. Tapi sungguhpun baitu dek padi indak satangkai, dek pipik indak saekor. (22)

Rupanya sepanjang permintaan ninik mamak yang terbang melayang tertuju ke saya. Didengar bunyinya bagus, dilihat ganteng rupanya, sawah yang satu petak sudah masak. Tapi karna padi tidak setangkai dan burung pipit tidak satu ekor.

Tuturan (22) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (22) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara menghormati tamu yang datang ke rumah dan memuji tamu yang datang, menghormati tamu yang datang ke rumah salah satu bentuk kedudukan yang sangat penting dalam islam, ajaran untuk memuliakan tamu ini bahkan dikaitkan dengan keimanan sebagaimana keterangan dalam hadits. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Laki-laki : Pandang-pandanglah dek Rang kayo daliak dan saka si marapulai, urang mudo salendang dunio, duduak di kasuar kabosaran, dilingkuang andam baliak bolak, longkok saroto pangiriangnyo, niniak mamak samo di dalam. (34)

Dipandang ninik mamak dan pengantin, orang muda selendang dunia, duduk di kursi cantik dikelilingi orang banyak, serta lengkap dengan pengiringnya dan ninik mamak bersama-sama di dalam rumah

Tuturan (34) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (34) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya bahwa pengantin dan orang muda selendang dunia, pengantin yang duduk di kursi yang cantik dikelilingi orang banyak. Selendang dunia ialah pemuda sebagai agen perubahan dan memiliki peranan untuk menjadi pusat dari kemajuan bangsa. Tuturan yang disampaikan penutur

sangat menguntungkan bagi segala pihak. Dapat disimpulkan tuturan pihak laki-laki merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Ampunlah ambo dek pangulu, pangulu banyak nan sati, rang godang banyak nan batuah, bagi nan marusak tompek lalu nan dituju ka itu juo. **(43)**

Minta maaf saya sama datuk, datuk yang tertinggi disini, datuk banyak yang pintar, orang besar banyak yang bertuah.

Tuturan (43) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (43) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara meminta maaf, pihak perempuan meminta maaf terlebih dahulu jika penyambutannya kurang baik dengan nada yang rendah, lembut, lugas, bijaksana. Dari ucapan kata maaf pihak perempuan sangat menghargai kedatangan dari pihak laki-laki, dengan demikian pihak perempuan sangat sopan terhadap tamu yang datang. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Laki-laki : Jikok diagak dikonang-konang, ditimbang sakaki patuik, manakur ambo ka bumi, manginada ambo kalangik, dek kito kini la ompek adat nan bapakai. **(49)**

Jika dikenang-kenang ditimbang satu kaki, menunduk saya kebumi, mengada saya ke langit, karna kita sudah empat adat yang dipakai.

Tuturan (49) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (49) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan ucapan diatas beliau menyatakan bahwa menunduk ke bumi, mengada ke langit, empat adat yang kita pakai dan kesempatan yang diberikan kepada penutur, bahwa kita sebagai manusia harus rendah hati. Tuturan dari pihak laki-laki sangat memotivasi untuk banyak orang. Dapat disimpulkan tuturan pihak laki-laki merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Dibasuah kaki jo cibuk godang, cibuknyo rajo-rajo manonggak, salalai disiram air la sojuak la sampai rongga hati. Kan iyo dek elok tamu dibao naik, mulio undangan di bao duduk, la taduduak ditongah rumah. Tarimokasih nan kami sampaikan (62)

Kaki dicuci menggunakan gayung besar, gayung untuk raja raja yang datang, selesai disiram airnya dingin sampai ke hati. Tamu yang datang dibawak masuk, undangan yang mulia dibawak duduk, duduk bersama di dalam rumah. Terima kasih yang kami sampaikan.

Tuturan (62) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (62) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara mempersilahkan tamu yang datang masuk. Kegiatan yang dilakukan pihak perempuan memiliki sifat yang santun dan bijaksana, dan diakhir kalimat dari ujaran pihak perempuan menyampaikan ucapan terima kasih. Dari ucapan kata terima kasih jelas terlihat pihak perempuan

sangat memaksimalkan keuntungan. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Laki-laki : Tak pueh mato mamandang langgaman adat pariasan talabuah tirai di langik-langik tirai suto panjang sambilan. Tiang bapaluik kain kuniang kasa ome ka omesan. **(64)**

Tidak puas mata memandang adat yang menjadi perhiasan, terbentang tirai di dalam rumah, tirai yang panjang sembilan tiang, dibaluti kain kuning seperti emas.

Tuturan (64) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan.

Tuturan (64) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya ketika pihak laki-laki menuturkan disambut dengan baik, tempat yang bagus, perhiasan yang mewah dan memaksimalkan keuntungan pihak lain ketika pihak laki-laki yang datang dengan barang mewah dan disambut dengan sopan oleh pihak perempuan. Dapat disimpulkan tuturan pihak laki-laki merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Mamandang lalu ka paserak cindo caromin lapi balap takonak dian jo palito, toranglah malam bak dibasuah, kojar bakojar cahayonyo, bendang nan bukan alang-alang. Kalau diturui jo padanan, tando dibaliak karisai batomu adat jo padanan nan mamang di nan pandai. **(65)**

Memandang ke depan seperti bercermin, terpasang lentera teranglah malam karna cahayanya, kalau diteruskan tanda karisai dibalik bertemu adat yang memang mengerti adat.

Tuturan (65) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (65) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan menuturkan bahwa yang datang ini adalah orang yang sangat mengerti adat. Melihat kedepan seperti cermin malam terang karena cahaya. Dengan demikian tuturan yang disampaikan pihak perempuan sangat santun terhadap pihak laki-laki. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pihak Perempuan : Takirai langkah nan masuk, takerah lenggang keluar, tasingik budi di nan rami nyampang tasuo nan bak itu. Mambanyiar kami ponuah-ponuah mamintak kurang banyak-banyak. Dilahir kami mohon ma'af, di bathin ampun dimintak, bunyi nak samo didongar rupo nak samo dilihek, balabua Rong kayo jo bicaro rundiang dikorek dibukunyo, sekian. (67)

Satu langkah yang masuk, satu lenggang yang keluar, disebut budi yang ramai tersangkut yang ditemukan. Kami penuh membayar, meminta ampun banyak-banyak, bunyi ingin sama didongar, bentuk ingin sama dilihat seperti ninik mamak yang sedang berbicara tentang kesepakatan bersama.

Tuturan (67) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (67) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan sebagai penutur terlihat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dalam kalimat satu langkah yang masuk satu makna yang tersampaikan disebut budi ramai tersangkut yang ditemukan, artinya apa yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur.

Dengan demikian lawan tutur mendapatkan wawasan dan pengalaman baru. Dapat disimpulkan tuturan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

### 2.2.1.2 Maksim Kedermawanan.

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati adalah maksim yang mengharuskan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kedermawanan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat masyarakat melayu kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

#### Data

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Ado kok jauh nan kan dinanti atau kok dokek nan kan diimbau. Bilangan la cukuik langgaian lah datar. Sekian pertanyaan dari ambo. (3)

Yang jauh kita tunggu, yang dekat kita panggil, yang ditunggu sudah lengkap.

Tuturan (3) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati. Pada tuturan tersebut pihak laki-laki dengan kemurahan hatinya berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak perempuan dengan cara menanti pihak yang belum datang dan yang dekat dipanggil untuk berkumpul. Sebelum acara dimulai pihak laki-laki menunggu keluarga yang belum datang. Dengan demikian pihak laki-laki sangat sabar menunggu dan menghormati tamu yang datang. Tuturan (3) dianggap mematuhi maksim kedermawanan

Pihak Perempuan : Mandongar pasombahan Rang kayo tako, gamotar sagalo batang tubuh, bakipe poluah kadado, bakojar darah kamuko, apo sobab dek baitu. (8)

Mendengar persembahan ninik mamak tadi, gemetar semua tubuh, keringat dikipas sampai ke dada, darah naik ke atas, karena apa? Karena begitu.

Tuturan (8) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan. Pada tuturan (8) pihak perempuan sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang sudah disampaikan, tanpa mengurangi rasa hormat. Dengan kemurahan hati kedua pihak memberikan nasehat kepengantin agar bahagia dunia akhirat. Tuturan (8) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Perempuan : Madok kek diri ambo, ibarat biduak kociak jolang sudah, kalongkapan bolunlah cukuik, baayiar ditopi-topi. Katongah takuik kek galombang, ka pulau garik kek buayo, lokek patuah Rang kayo. (10)

Melihat diri saya, seumpama biduk kecil yang baru siap dan kelengkapan belum cukup, ketengah takut gelombang, ke pulau takut buaya, yang bertuah hanya tuan.

Tuturan (10) dapat klasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan. Pada Tuturan (10) pihak perempuan sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tuturnya dengan cara *ujaran melihat ke diri saya yang hanya orang biasa*, disitu dapat dilihat bawah penutur tidak menyombongkan diri, dengan kemurahan hatinya penutur tidak pernah meninggi dan tidak pernah menyombongkan diri. Pada tuturan (10) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Laki-laki : Nyampang kok tumbuh tongah rumah, kan jadi adat budi baiklah hendaknyo, kan tungkek pulo. Kok elok rotak tangannyo, baolah manukuak jo manambah, bao manyisik jo mambilai. Kok elok rataak lidahnyo, kusuik baoklah manyosali karuah baoklah manjoniah, kamudiak nan sarontak galah, kahiliar nak sarangkuh dayuang, bajalan samo mairiang, baiyuran samo maisi. (36)

Pengantin yang duduk tongah rumah, kan jadi baik budinya, menunduk jo menambah. berbicara dengan baik, baik letak tangannya, semakin menunduk semakin berisi, salah disesali, berjalan bersama-sama dan masuk sama terisi.

Tuturan (36) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan. Pada tuturan (36) pihak laki-laki sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur memberikan nasehat berupa semoga pengantin yang duduk di tengah rumah ini akan menjadi budi yang baik, semakin berisi semakin menunduk dan berbicara dengan baik, banyaknya nasehat yang disampaikan penutur tidak mengurangi rasa hormat. Pada tuturan (36) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Perempuan : Sungguhpun Rang kayo surang nan taimbau dalah syariat jo hakikat atau disahir dengan bathin, samonyo di dalam ampun. Ampun jo maaf dipabanyak nan salah, dek rundiang banyak nan sosek, namun kito basifat gawal, Allah bersifat qodin, jo parundingan Rky dijalang. Apolah rundiongyo. (38)

Sungguhpun ninik mamak yang sendiri terpanggil adalah syariat hakikat atau disahir dengan bathin. Samanya di dalam ampun dan maaf diperbanyak jika diri ini salah. Kalau rundingan banyak yang salah, karena kita bersifat gawal dan hanya Allah yang bersifat sempurna.

Tuturan (38) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan.

Pada tuturan (38) pihak perempuan sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur dengan cara meminta maaf. Meminta maaf jika ada perkataan yang kurang berkenan di hati, karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kebenaran datangnya dari Allah, pihak perempuan sangat menghargai tamu yang datang. Tuturan (38) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Perempuan : Walau diawal kalam tadi,dek kato ambo nan sapatah,dek sombah ambo nan sabari,muluik tatabuar kek nan banyak, sombah tasera din nan rami. Ruponyo ambo lai bakato di nan lai. Ado tarocak dilimbago, tatongga di pusako. Manobang lai dipangkal, manjuluak lai dibuah, bakato lai di nan bonar lokek lah tuah di nan banyak. (52)

Walaupun dari awal tadi gelap, karena kata saya yang sepatah, karena sembah saya yang sedikit, saya berkata ke orang banyak. Dan saya berkata baik. Ada orang terpangang, tertanda di pusaka. Menebas dari pangkal, menjolok buah, berkata yang baik dan benar karena di dengar banyak orang.

Tuturan (52) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan.

Pada tuturan (52) pihak perempuan sebagai penutur berusaha

memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur memberikan sepatah kata, saya menyampaikan ke orang banyak dan niat saya baik, dengan adanya nasehat seperti sepatah kata yang disampaikan, tanpa mengurangi rasa hormat. Pada tuturan (52) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Laki-laki : Apo nan manjadi kasamparanoan sombah, riak lasampai katobiang, runuik la sampai ka bakal, balayiar la sampai ka pulau, bajalan la sampai ka bate. Kok ta gonang la ba pambatang, ma hilir kamuaro, nan dimakosuik ola sampai, nan diamalkan pun lah pocah. Kok duduak nak maurak selo, togak nak maayunkan langkah, bagonjuar suruik ka pangkalan, sbondong pulang karumah masiang-masiang. Izin jo rela kami mintak, mohon dilope jo hati suci, saroto muko nan joniah. (57)

Apa yang menjadi kesempurnaan sembah, kita sudah sampai ketujuan, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke tujuan. apa yang ingin disampaikan sudah disampaikan, yang baik kita amalkan, yang buruk kita tinggalkan. Sekarang kami izin pulang ke rumah, mohon lepaskan dengan hati suci dengan wajah yang baik.

Tuturan (57) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan.

Pada tuturan (57) pihak laki-laki sebagai penutur sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur pihak laki-laki menjelaskan bahwa apa yang ingin mereka sampaikan sudah disampaikan, yang baik kita amalkan dan yang buruk kita tinggalkan, ujaran ini menyatakan bahwa mereka sudah disambut dengan baik dan keperluan lain sudah habis dan itu termasuk sebagai penghormatan bagi mereka, karna sudah sukarela dihargai. Tuturan (57) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Perempuan : Mintak ampun ambo kapado ninik mamak. Nan godang bosar batuah, urek tunggang pucuak nan bulek dinagori. Jikok ado nan salah. Dahan rampak daun nan rimbun dipusako putiak lobek buah nan ranum makanan urang sa alomnyo. (58)

Saya minta maaf ke ninik mamak, yang besar dan bertuah, orang yang paling besar di negeri adat, jika saya terdapat kesalahan. Dahan lebat di hutan berbuah lebat, makanan orang jaman dulu.

Tuturan (58) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan. Pada tuturan (58) pihak perempuan sebagai penutur sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur pada tuturan pihak perempuan yang meminta maaf ke pihak laki-laki selaku ninik mamak yang besar dan bertuah jika terdapat kesalahan dalam berbicara maupun penyambutan, ujaran yang disampaikan pihak perempuan termasuk maksim kedermawanan karena beliau sudah memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan (58) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Perempuan : La duduak ditonga rumah diate lapiak ampar putih, hitam basusun bakuliliang. Tikarnyo pandan manjulito, dianyam anak randai gadi, bapakai sakali bolun kinilah baru tabontangnyo. **(63)**

Kami sudah duduk di tengah rumah yang alasnya tikar putih, duduk rapi disekeliling rumah, tikarnya pandan muda yang dibuat oleh anak gadis, belum pernah di pakai, sekarang baru dibentangkannya.

Tuturan (63) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan. Pada tuturan (63) pihak perempuan sebagai penutur sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur dengan cara tamu melakukan penghormatan terhadap tuan rumah, dan penutur (pihak laki-laki) mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan pada pihak lain seperti yang terdapat pada ujaran. Ujaran menyatakan bahwa tamu disambut

dengan baik, tempat duduk yang sudah di alas tikar dan duduk bersama dikelilingi orang ramai. Tuturan (63) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

Pihak Laki-laki : Pihak di kami ko nan datang, nan duduak ditanai lantai salingkar bari di topi, sabanjar bari tongah dek bacampuar tuo jo mudo, nan tuo baknyo tasilap, nan mudo kok nyo tasosak mungkin basuo, salah cotok malontiangkan, salah hawai maompekan, salah muluik mautangan. (66)

Pihak kami yang datang telah duduk di lantai berlingkar tepi, duduk bercampur tua dan muda, yang tuo banyak pengalaman, kami yang baru mulai cari pengalaman, kalau salah bicara maafkan.

Tuturan (66) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan.

Pada tuturan (66) pihak laki-laki sebagai penutur sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur pihak kami yang datang telah duduk di lantai dan duduk bercampur tua dan muda, itu menunjukkan bahwa suatu penghormatan bagi masyarakat di sana dalam rangka sombah nasi, kemudian bagi pihak perempuan itu juga sudah termasuk sebagai kehormatan karena sudah mau datang ke rumah pihak perempuan. Itu suatu penghormatan bagi mereka karna sudah sukarela untung saling menghargai. Tuturan (66) dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

### **2.2.1.3 Maksim Penghargaan.**

Di dalam maksim pujian atau penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak

lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim pujian yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat masyarakat melayu kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

**Data :**

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Mano Rang kayo!! Sambah sa ujud dengan simpuh, saborek bungka nan piawai naroco lurui ain daun. Indak basibak jo basisih bukan bahinggo jo babate. (7)

Mana ninik mamak tadi, sedang duduk bersimpuh yang gagah bersih seperti daun kenak air. Tidak terhingga dan tidak terbatas

Tuturan (7) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (7) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian kepada ninik mamak pihak perempuan. Pada bahasa penutur memberikan penghargaan kepada tuan rumah yang berupa kalimat pujian "*ninik mamak yang sedang duduk bersimpuh gagah*" ibarat pemuda yang tampan sedang duduk bersimpuh, sehingga kemudian ia memberikan pujian berupa kata-kata. Tuturan (7) dianggap mematuhi maksim penghargaan.

Pihak Laki-laki : Sombah kapado niniak mamak nan godang bosar batuah nan bapucuk sabonar bulek, baurek sabonar tunggang, dinjuang tinggi diambil godang, sondi andiko dalam kampung, nampak jo tangkai di nagori. (9)

Sembah kepada ninik mamak yang besar dan bertuah yang tinggi seperti pucuk, yang dalam seperti akar pohon dan orang yang terkenal di kampung, terlihat setangkai di negeri.

Tuturan (9) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (9) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian kepada lawan tutur yang berupa kalimat “*sembah kepada ninik mamak yang besar dan bertuah*” ninik mamak yang besar dan sangat beruntung bisa kedatangan ninik mamak, dalam sebuah acara jika tamu undangan banyak orang yang hadir, hal ini merupakan suatu penghargaan bagi tuan rumah. Tuturan (9) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Perempuan : Mintak ampun kabaisi rumah iko nan babate dinding nan rencong, ditani rusuak nan lomah, nan disungkuik atok nan lebar. Niniak mamak nan godang bosar batuah, urek tunggang pucuk nan bulek dinagori. Dahan rampak daun nan rimbun dipusako, putiak lobek buah nan ranum makanan urang salamnyo. (12)

Minta maaf kesemua yang ada di rumah ini, di rumah yang cantik, dinding bagus atap besar. Ninik mamak yang besar dan bertuah, yang tinggi seperti pucuk, yang dalam seperti akar pohon dan orang yang terkenal di kampung.

Tuturan (12) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (12) pihak perempuan sebagai penutur terlihat memberikan pujian kepada tamu yang datang, sehingga kemudian memberikan pujian berupa kata-kata, *Ninik mamak yang besar dan bertuah, yang tinggi seperti pucuk, yang dalam seperti*

*akar pohon dan orang yang terkenal di kampung.* Tuturan (12) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Hulu balang jo ompang limo, jo monti pegawai adat, parik dalam pagaran kokoh. Codiak jo tahu pandai, nan arif bijaksana, tahu diangin nan basiku, tahu diombak nan basabuang, saroto dahan nan kan maimpok, atau rantiang kan mancucuak. Tahu diujung kato sampai, olun bakilek labakalam bulan la longkap tigo puluah. Takilek ikan dalam air, ikan takilek jalo tibo la tontu jantan batinonyo. **(13)**

Hulu balang dan monti pegawai adat yang bijaksana, orang pintar yang banyak tahu, yang bijaksana, yang banyak tahu. Tahu diujung kata yang sampai, belum mengkilat di bulan yang tiga puluh. Terlihat ikan dalam air, ikan terlihat jala tiba.

Tuturan (13) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (13) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian pada mitra tutur hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “ *Hulu balang dan monti pegawai adat yang bijaksana, orang pintar yang banyak tahu*”. Dalam hal ini dapat kita lihat dari ujaran pihak laki-laki memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain, dari ujaran pihak laki-laki yang meberikan *pujian pegawai adat yang bijaksana dan orang pintar*. Tuturan (13) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Muluik mani calemong kato, basobuik gulo dibibir dalam cupak nan piawai banamo adat sopan santun. Adat dilawik bajuru mudi, adat di sabuang bajuaro, adat diolek barajo jonang. **(23)**

Mulut manis banyak kata, dibilang banyak gula dibibir bernama adat yang sopan santun. Adat diberi juru mudi, adat di sambung dengan ikatan pesta.

Tuturan (23) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (23) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian dengan menuturkan “*Mulut manis banyak kata, dibilang banyak gula dibibir bernama adat yang sopan santun.*”. Dapat dilihat dari ujaran pihak laki-laki yang memberikan pujian dan penghargaan terhadap lawan bicara yang berupa kalimat mulut manis banyak kata dan adat yang sopan santun. Tuturan (23) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Salotui bodial pusako, pusako pangulu dinagori masuak ka karong kampuang Rang kayo. Kinilah duduak diate rumah, duduak diruang rumah godang cukuik jo ninik dengan mamak saroto ipar dengan bisan, dilengkapi dek nan mudo matah. (30)

Meletus bunyi meriam pusaka, pusaka penghulu masuk ke dalam kampung ninik mamak. Sekarang sudah duduk di dalam rumah, rumah yang sangat besar cukup juga dengan ninik mamak lainnya dan ada juga anak muda.

Tuturan (30) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (30) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian berupa tuturan “*Meletus bunyi meriam pusaka, pusaka penghulu masuk ke dalam kampung ninik mamak. Sekarang sudah duduk di dalam rumah, rumah yang sangat besar cukup juga dengan ninik mamak lainnya dan ada juga anak muda.*”.

Ujaran dari pihak laki-laki bahwa masuk ke dalam kampung ninik mamak (pihak perempuan) sekarang sudah duduk di dalam rumah yang sangat besar. Ujaran ini disampaikan oleh ninik mamak pihak laki-laki . Pada bahasa ini penutur memberikan penghargaan terhadap tuan rumah dan memberikan pujian karena

sudah menerima kedatangannya dengan baik. tuturan (30) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Taniat dihati nak mamuji, taragak nak manyanjungnyo, taraso kolu lidah manyobuik, pocah makrifat dek tuahnyo, jo bathin sajo disyukuri. **(40)**

Niat dalam hati memuji, teringat juga ingin menyanjung orang yang sangat bertuah, dari bathin di syukuri.

Tuturan (40) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (40) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian dengan menuturkan “*Niat dalam hati memuji, teringat juga ingin menyanjung orang yang sangat bertuah, dari bathin di syukuri*”. Dalam hal ini dapat dilihat dari ujaran pihak laki-laki niat dalam hati memuji dan teringat juga ingin menyanjung orang yang sangat bertuah, kalimat tersebut merupakan kalimat pujian. Tuturan (40) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Perempuan : Tatikalo sumur kan dikali, samola rantiang kan dipatah, pangulu badiri di nagori mambangun adat jo pusako, ma adokan bari jo balabeh manyusun cupak dengan gantang. **(44)**

Dalam sumur saya gali, sama dengan ranting yang di patahkan, penghulu berdiri di negri membangun adat dan pusaka, diadakan bari berbalas jasa disusun cupak dengan gantang.

Tuturan (44) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (44) pihak perempuan sebagai penutur terlihat memberikan pujian dengan menuturkan “*Dalam sumur saya gali, sama dengan ranting yang di patahkan, penghulu berdiri di negri membangun adat dan pusaka*”. Dalam hal ini dapat dilihat dari ujaran pihak perempuan karna telah memberikan penghargaan

terhadap pihak laki-laki yang berupa, penghulu berdiri di negeri membangun adat pusaka, kalimat ini termasuk suatu penghargaan bagi kepala adat. Tuturan (44) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Kemujaran dek kami nan datang, datangla dibukakkan pintu, duduak la di bontangkan lapiak, awi labatuangkan air, lapar la baidangkan nasi. Indak upek nan kan tumbuh, ontah kok puji nan kan bulia. (54)

Kami yang datang sangat beruntung, karna datang sudah dibuka kan pintu, duduk sudah dibentangkan tikar, haus dikasih minum, lapar dihidangkan nasi. Tidak menyesal karna sudah datang, tapi pujian buat tuan rumah yang sangat baik. mungkin pujian yang di kasih.

Tuturan (54) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (54) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian dengan menuturkan “*Kami yang datang sangat beruntung, karna datang sudah dibukakan pintu, duduk sudah dibentangkan tikar, haus dikasih minum, lapar dihidangkan nasi. Tidak menyesal karna sudah datang, tapi pujian buat tuan rumah yang sangat baik*”. Dalam hal ini dapat dilihat dari ujaran pihak laki-laki yang berupa kalimat, kami yang datang sangat beruntung, karna datang sudah dibuka kan pintu, duduk sudah dibentangkan tikar, haus dikasih minum, lapar dihidangkan nasi, ini suatu penghargaan sebagai tamu karna disambut dengan baik dan diakhir kalimat pihak laki-laki memberikan pujian terhadap tuan rumah.

Tuturan (54) dianggap mematuhi maksim pujian.

Pihak Laki-laki : Dek urang pihak disiko, urang babudi elok baso, dalam babudi baradat pulo. Mako diconcangkanlah carano baso, ditinggalkan medan nan bapaneh manuju medan nan balinduang. (61)

Karna orang sebelah pihak sudah di sini, orang yang sangat baik budinya, dalam berbudi beradat juga, pandai juga basa basi, dari medan panas menuju medan yang dingi tempat berlindung.

Tuturan (61) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan (61) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian dengan menuturkan “ *Karna orang sebelah pihak sudah di sini, orang yang sangat baik budinya, dalam berbudi beradat juga, pandai juga basa basi*”. Dapat dilihat penutur memberikan pujian terhadap lawan tutur berupa kalimat orang yang baik budinya, dalam berbudi beradat juga. Kalimat tersebut suatu penghargaan bagi tuan rumah. Tuturan (61) dianggap mematuhi maksim pujian.

#### **2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan.**

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat masyarakat melayu kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

**Data:**

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak perempuan : Sepanjang pahobaran Rang kayo tadi la susunan adat jolimbago. Kalau adat ado batangkai, pusako ado batampuak, kok undang ado batali, mangobek undang jo sakato, mangobek kato jo mufokat, itulah bonar nandituruik. (2)

Sepanjang penyampaian ninik mamak tadi itu sudah susunan adat, kalau adat ada tangkai, pusaka ada tampuk, kalau peraturan ada yang bertali, diikat dengan kata dan isyarat, itulah yang kami jemput.

Tuturan (2) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (2) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati dengan mengatakan *“Sepanjang penyampaian ninik mamak tadi itu sudah susunan adat, kalau adat ada tangkai, pusaka ada tampuk, kalau peraturan ada yang bertali, diikat dengan kata dan isyarat, itulah yang kami jemput”*. Dalam hal ini dapat dilihat pada tuturan pihak perempuan bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri pada kalimat sepanjang penyampian ninik mamak (pihak laki-laki) tadi sudah menjadi susunan adat dan itulah yang kami jemput. Dengan demikian tuturan dari pihak perempuan tersebut terasa santun. Tuturan (2) dianggap mematuhi maksim kerendahan hati.

Pihak Laki-laki : Toruih pulo kabundo kandung, limpope rumah nan godang, sumarak di dalam kampung, hiasan dalam nagori. Kok iduik tompek banasar, mati tompek baniat, kan unduang-unduang ka madinah, kan payuang panji kasirugo. (17)

Terima kasih ke ibu kandung, rumah besar di dalam kampung hiasan dalam negeri. Hidup sering sedekah, untuk amal baik setelah meninggal, pergi ke madinah agar masuk surga.

Tuturan (17) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (17) pihak laki-laki terlihat bersikap rendah hati dengan mengatakan “*Terima kasih ke ibu kandung, rumah besar di dalam kampung hiasan dalam negeri. Hidup sering sedekah, untuk amal baik setelah meninggal, pergi ke madinah agar masuk surga*”. Tuturan pihak laki-laki bersikap rendah hati terhadap ibu kandungnya, pada kalimat terima kasih ke ibu kandung, ibu bagaikan rumah besar di sebuah kampung dan hiasan dalam negeri. Dengan demikian tuturan dari pihak laki-laki terasa santun. Tuturan (17) dianggap mematuhi maksim kesederhanaan.

Pihak Perempuan : Tontang iko kini pihak kapado diri ambo, topeklah bak pituah urang juo, saibarat urang poi manyumpik. Dicari katiko baik, dipilih maso nan elok, dipadoman galah salapan lalu bajalan masuk hutan. Latibo dirimbo nan satumpak, dipandang hiliar jo mudiak dilihat kiri jo kanan, tampaklah siburuang nuri. (19)

Tentang masalah ini dari pihak saya, tempat mengadu ke orang tua. Dicari hari yang baik, dipilih masa yang bagus. Agar bahagia dunia dan akhirat. Sampai di sebuah hutan, dipandang kiri kanan terlihatlah burung nuri.

Tuturan (19) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (19) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati dengan mengatakan “*Tentang masalah ini dari pihak saya, tempat mengadu ke orang tua. Dicari hari yang baik, dipilih masa yang bagus. Agar bahagia dunia dan akhirat*”. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tuturan pihak laki-laki bersikap rendah hati dengan menyerahkan segala sesuatu ke orang yang lebih tua darinya. Karena yang tua lebih berpengalaman dalam bidang adat. Dengan demikian

tuturan tersebut terasa santun. Tuturan (19) dianggap mematuhi maksim kesederhanaan.

Pihak Perempuan : Adapun sepanjang buah panitahan Rang kayo tako, taserak nan ambo pilih, dipilih lalu di kampungkan. Kok anyuik nak ambo sonsong. Disonsong lalu kahulunyo. Apokah jim pasombahan Rang kayo. (24)

Adapun yang disampaikan ninik mamak tadi sepanjang jalan, berserakan saya pilih, dipilih setelah itu di kampungkan. Kalau hanyut saya tolong, ditolong sampai ketebing.

Tuturan (24) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan.

Pada tuturan (24) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati dengan mengatakan bahwa *“Adapun yang disampaikan ninik mamak tadi sepanjang jalan, berserakan saya pilih, dipilih setelah itu di kampungkan. Kalau hanyut saya tolong, ditolong sampai ketebing”*. Dapat dilihat dari tuturan pada pihak perempuan pada kalimat kalau hanyut saya tolong sampai ketebing, kalimat tersebut termasuk bersikap rendah hati karna sudah berniat baik ingin menolong orang yang sedang dalam kesusahan. Tuturan (24) dianggap mematuhi maksim kesederhanaan.

Pihak Perempuan : Taticalo maso dahulunyo, katiko balun barbalun, bungo niat tasimpan dalam hati, io dihati ibu jo bapak. Nan manjadi niat jo nosar, dimintak sungguh pado Allah, mamohon pado ilahi, kironyo dapek anak katurunan diwari nan kan mangawek, pusako nan kan batulung. (33)

Teringat masa dulu, ketika belum kenal, bunga yang tersimpan dalam hati, di hati ibu ayah. Ingin membalas jasanya, minta kepada Allah memohon pada ilahi, segera mendapatkan anak keturunan sebagai pusaka.

Tuturan (33) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (33) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati ketika pihak perempuan menuturkan “*Teringat masa dulu, ketika belum kenal, bunga yang tersimpan dalam hati, di hati ibu ayah. Ingin membalas jasanya, minta kepada Allah memohon pada ilahi*”. Dalam hal ini dapat dilihat dari tuturan pihak perempuan pada kalimat ingin membalas jasa kedua orang tua dan berdoa kepada Allah, kalimat itu termasuk bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Tuturan (33) dianggap mematuhi maksim kesederhanaan.

Pihak Perempuan : Apolah namonyo nasi nan sasuok, gulai nan sairi, air nan satitik. Nan bak pituah sagalo guru, adat sagalo datuak, adat limbago dalam olek mamakai si rajo jonang. Dek pandai jonang manatiang, nan tahu di garik dengan raso, la sadongar piriang babunyi, iyo di dalam padapuran. Ola ditengok la dipandang cukuik barisi gale jo pinggan, togak badiri bujang jo jonang. (41)

Apalah namanya nasi yang satu suap, gulai yang satu piring, air yang satu tetes. Yang bertuah semua guru, adat dari semua datuk, adat yang memakai raja jonang. Yang pandai menanti yang tahu gerak dengan rasa, sudah dengar piring berbunyi, iya di dalam dapur. Sudah dilihat dipandang cukup berisi gelas dan piring, tegak berdiri bujang yang bahagia.

Tuturan (41) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (41) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati ketika pihak perempuan menuturkan “*Apalah namanya nasi yang satu suap, gulai yang satu piring, air yang satu tetes. Yang bertuah semua guru, adat dari semua datuk, adat yang memakai raja jonang*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dapat dilihat pada tuturan pihak perempuan dalam kalimat yang bertuah semua guru adat dari

semua datuk, kalimat tersebut termasuk bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Pihak Perempuan : Kito mintakkan rasokinyo murah, umuarnya panjang, untuangnyo gantuang bagantuang, bak aur dengan tobiang, bak tangguak luluah jo bingkai, bak kucing jatuh jo kombuik. **(45)**

Kita minta murah rezeki, umurnya panjang, hidup beruntung seperti pohon bambu tumbuh di pinggir sungai dan seperti kucing jatuh ke bakul.

Tuturan (45) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (45) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati ketika pihak perempuan menuturkan *“Kita minta murah rezeki, umurnya panjang, hidup beruntung seperti pohon bambu tumbuh di pinggir sungai dan seperti kucing jatuh ke bakul”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam hal ini dapat kita lihat pada tuturan pihak perempuan pada kalimat *kita minta murah rezeki, umurnya panjang*, kalimat itu termasuk bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Pihak Laki-laki : Ibarat urang manggale, taboli kek nan murah, tajual di nan mahal, sailiar samusiak, saiyo sakato. **(46)**

Ibarat orang berjualan, kita membeli ke yang murah, dijual mahal, satu iya satu kata.

Tuturan (46) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (46) pihak laki-laki terlihat bersikap rendah hati ketika pihak laki-laki menuturkan *“Ibarat orang berjualan, kita membeli ke yang murah, dijual*

*mahal, satu iya satu kata*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam hal ini dapat kita lihat dari tuturan pihak laki-laki pada kalimat ibarat orang berjualan kita membeli ke yang murah, artinya penutur tidak mau menyombongkan diri dan tetap rendah hati. Dalam masyarakat bahasa dan budaya, kesederhanaan dan kerendahan hati dapat menilai kesantunan seseorang.

Pihak Perempuan : Tapi kok bakato kek nan tidak, malu tertumpah pado ambo, arang tacuriang. Pado koniang, bakipe poluah kadado, bakojar darah kajantuang, buruak barito di nagori. Kamujuran dek silang nan bapakal namonyo, jauh disoru oleh datang, dokek dipanggial oleh ibus amo barhadir dirumah godang iko. (53)

Tapi kalau berkata tidak, malu tertumpah ke saya, di kening, berkipas keringat ke dada, darah naik ke jantung, mendengar berita jelek di negeri. Keuntungan karna disilangkan namanya, jauh disuruh datang, dekat dipanggil untuk hadir di rumah besar ini.

Tuturan (53) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan.

Pada tuturan (53) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati ketika pihak perempuan menuturkan *“Tapi kalau berkata tidak, malu tertumpah ke saya, di kening, berkipas keringat ke dada, darah naik ke jantung, mendengar berita jelek di negeri”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam hal ini dapat dilihat dari tuturan pihak perempuan pada kalimat jika saya berkata salah malu tertumpah ke saya, berkipas keringat dan darah naik ke jantung, dari kalimat tersebut penutur tetap merendahkan diri tanpa ada memuji dirinya sendiri.

Pihak Perempuan : Rumah nan indak godang amek, rumah godang sambilan ruang, 99 balobeknyo. Salojang ludo balari, sapokiak bundo maimbau, salitak kuciang malumpek, salayang kobin malayok. (60)

Rumah yang tidak terlalu besar, rumah besar yang hanya sembilan ruang, 99 jendelanya. Sekejap kuda berlari, sekali ibu memanggil, sekuat kucing melompat, selayang burung terbang.

Tuturan (60) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (60) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati ketika pihak perempuan menuturkan “*Rumah yang tidak terlalu besar, rumah besar yang hanya sembilan ruang, 99 jendelanya*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dapat dilihat pada tuturan pihak perempuan pada kalimat rumah yang tidak terlalu besar, rumah besar yang hanya sembilan ruang, 99 jendelanya, pada kalimat tersebut pihak perempuan tetap pada kesantunan dengan merendahkan hati dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.

Pihak Perempuan : Salorong dibadan diri ambo nan bak ibarat urang mamancıang.

Sodang dirintang air hilir, dalam dimabuak dek galombang, io dialun-alun buih, tali togang piapung hilang-hilang kail disambar dek gurami. (29)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Tuturan (29) dapat diklasifikasikan melanggar maksim kesederhanaan, karena penutur selalu menambahkan pujian terhadap dirinya sendiri. Jadi pada tuturan tersebut termasuk melanggar maksim.

### 2.2.1.5 Maksim Pemufakatan.

Maksim permufakatan seringkali disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akang dapat dikatakan bersikap santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim permufakatan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat masyarakat melayu kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

#### Data :

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Perempuan : Sakironyo ado kato sapatah nan kan disobuik, rundiang sabuah nan kan di tongah, nan taobik di badan diri Rang kayo. Kok titiak labuliah kami tampuang, maleleh la bisa kami palik, kok bajalan labuliah diansuar, kami manunggu tontang itu. (6)

Sekiranya ada kata sepatah yang ada dipikiran ninik mamak, kesepakatan dari yang tua, untuk acara kedepannya bisa dilaksanakan. Ibarat hujan kalau netes bisa kami tampung, kalau tumpah bisa kami tampung, kalau pergi jauh sudah bisa kami ansur, kami menunggu keputusan dari pihak sana.

Tuturan (6) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena baik penutur dan mitra tutur sama-sama memberikan respon yang baik dalam kegiatan

bertuturnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Sekiranya ada kata sepatah yang ada dipikiran ninik mamak, kesepakatan dari yang tua, untuk acara kedepannya bisa dilaksanakan*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Karena ujaran yang disampaikan pihak perempuan adanya kesepakatan untuk melanjutkan keacara selanjutnya, jika tidak ada kesepakatan bersama acara pasti tidak bisa dilanjutkan. Dengan demikian ujaran tersebut dapat dibilang santun karna meminta kesepakatan dan kecocokan kepada kedua belah pihak tanpa mengambil keputusan sendiri.

Pihak Laki-laki : Konyia. Baurek limbago motan, buliah baselo diureknyo, dapek basandar dibatangnyo, tinggi manunggawi, godang malindungi kan gantungan cupak nan duo. Partamo cupak usali, kaduo cupak buatan. Sampai kapado imam kotik, bilal maulana jo tuak ongku, tahu di halal dengan haramsatoto syah dengan batal, suluh bendang adat limbago. **(11)**

Ini dia, datuk yang paling tinggi disini, datuk kuat dapat melindungi kita. Pertama, menentukan hari pertungan, kedua hari pernikahan, sekarang sudah halal, sudah syah juga di mata adat.

Tuturan (11) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan.

Pada tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Ini dia, datuk yang paling tinggi disini, datuk kuat dapat melindungi kita. Pertama, menentukan hari pertungan, kedua hari pernikahan, sekarang sudah halal*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dapat dilihat dari ujaran yang disampaikan pihak laki-laki dari kalimat pertama menentukan hari pertunangan,

kedua hari pernikahan. Tujuan dari ujaran tersebut ialah untuk meminta kesepakatan kepada pihak perempuan. Dengan demikian ujaran tersebut dapat dibilang santun karna meminta kesepakatan dan kecocokan kepada kedua belah pihak tanpa mengambil keputusan sendiri.

Pihak Perempuan : Palito nan indak kuncuang padam, sulua nyalo maso didunio bendangnyo sampai ka akhirat, nan duduaknyo bacaromin kitab, togaknyo rintang nan pituah. Urang nan arif cindo kio pandai maagak magiahkan, kok runciang indak mancucuak, tajamnyo indak maluko, pasak kungkung kunci nan toguah sumarak kato jo nagori, marilah kito mulai acarago. (14)

Lentera yang tidak kunjung padam. Orang pandai mengasih, kalau runcing tidak menusuk, kalau tajam melukasi, kini kita sudah sampai di acara semarak di negeri dan acara sudah bisa kita mulai.

Tuturan (14) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan menuturkan "*Lentera yang tidak kunjung padam. Orang pandai mengasih, kalau runcing tidak menusuk, kalau tajam melukasi, kini kita sudah sampai di acara semarak di negeri dan acara sudah bisa kita mulai*". Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan termasuk dalam maksim pemufakatan, terlihat jelas pada kalimat akhir yaitu acara sudah bisa kita mulai dengan artian ninik mamak pihak perempuan selaku tuan rumah sudah mengaja tamu yang datang untuk segera memulai acara tersebut, tanpa kesepakatan acara tidak akan bisa dimulai. Kata *acara sudah bisa kita mulai*

tersebut menunjukkan bahwa beliau meminta kesepakatan kepada tamu yang datang agar acara bisa dimulai.

Pihak perempuan : Tatikalo pulai pangkal naik, katiko manusi pangkek turun. Pulai bapangkek naik, meninggalkan rue dengan buku, manusio bapangkek maninggalkan adat jo pusako. Adat jo pusako bakul ayat nan indak abi, basangketo nan indak sudah, kok putuih tali dihadapan tali bauk kabalakang,. Itulah bakul ayat abi basangketo sudah. Loma ambal-ambal, cunduang tungkek manungkek, baitu adat iduik dalam nagori. (16)

Ketika pulai naik, ketika manusia turun pangkat, orang lain naik pangkat, meninggalkan sejarah dalam buku, manusia yang berpangkat bisa meninggalkan adat dan pusaka. Adat pusaka ayat yang tidak akan pernah habis, bersangketa yang tidak akan pernah selesai. Kalau mau tumbang saling membantu, begitulah hidup di dalam negeri.

Tuturan (16) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (16) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan *“Adat pusaka ayat yang tidak akan pernah habis, bersangketa yang tidak akan pernah selesai. Kalau mau tumbang saling membantu, begitulah hidup di dalam negeri”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan terlihat jelas ada kesepakatan dan kecocokan pada kalimat kalau mau tumbang saling membantu, begitulah hidup dalam negeri. Dengan demikian kalimat yang di ujkarkan mitra tutur sudah bisa dikatakan bersikap santun.

Pihak Perempuan : Lobua dibori baradat, topian dibori babao, kato dirambah dengan kato jo mupaka. Lalu kabalai jo dubalang, tompek

maotok-otok sombah, boke mambilang-bilang pandai, manontukan hari yang elok. (18)

Jalan yang beradat, kata yang disambung dengan kata, lalu kembali ke dubalang tempat menarok sembah, pandai mambilang-bilang hari baik makanya jadi berkumpul hari ini.

Tuturan (18) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (18) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan "*Jalan yang beradat, kata yang disambung dengan kata, lalu kembali ke dubalang tempat menarok sembah, pandai mambilang-bilang hari baik makanya jadi berkumpul hari ini*". Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan terdapat adanya kesepakatan dan kecocokan antara dua belah pihak terlihat jelas pada kalimat pandai mambilang-bilang hari baik makanya jadi berkumpul hari ini. Dengan demikian kalimat yang di ujaran mitra tutur sudah bisa dikatakan bersikap santun.

Pihak Laki-laki : Pantun:

Talatak pantiang di ulu

Di bawah kumpulan padi

Asal mulo kato daulu

Tigo limbago nan tarjadi

Peramo sombah manyombah , kaduo sirih jo pinang, katigo baso jo basi. Sombah manyombah dalam adat, tali batali undang-undang, tasobuik dimuluik mani, tapakai dibaso baik. (21)

Pertama sembah menyembah, kedua sirih dan pinang, ketiga basa basi. Sembah menyembah dalam adat, bermulut manis terpakai karna bahasa baik.

Tuturan (21) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (21) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan *“Pertama sembah menyembah, kedua sirih dan pinang, ketiga basa basi. Sembah menyembah dalam adat, bermulut manis terpakai karna bahasa baik”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran ini menyatakan adanya keterlibatan kesepakatan dan kecocokan untuk memilih urutan acara dalam pernikahan adat, yang berupa kalimat pertama sembah menyembah, kedua sirih dan pinang, ketiga basa basi.

Pihak Perempuan : Kato tapogang kek penghulu, rundiang disimpan dinan banyak. Awal joakhir kok sapokat, lahiar jo batin kok sesuai, tibo digayung nan kan disambuik, kato nan kan menjawab topek diambo tarobiknyo. Sungguhpun diambo tarobiknyo, nyato adat bahati sungguh, nyato, pusako, bainggiran. (25)

Kata yang dipegang penghulu, diskusi disimpan yang banyak. Awal dan akhir yang sepakat, lahir bathin yang sesuai, tiba yang digayung dan disambut, kata yang akan menjawab. Sungguhpun kita nyata dari beradat, nyata, pusaka.

Tuturan (25) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (25) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau

yang disampaikan mitra tutur sebelumnya.. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan *“Kata yang dipegang penghulu, diskusi disimpan yang banyak. Awal dan akhir yang sepakat, lahir bathin yang sesuai, tiba yang digayung dan disambut, kata yang akan menjawab. Sungguhpun kita nyata dari beradat, nyata, pusaka”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran ini menyatakan adanya keterlibatan kesepakatan dan kecocokan pada kalimat diskusi disimpan yang banyak. Awal dan akhir yang sepakat, lahir bathin yang sesuai. Dengan demikian kalimat yang di ujaran mitra tutur sudah bisa dikatakan bersikap santun.

Pihak Perempuan : Nan sakarang iko kini, tontang dek kami kini, olah sa iyo la sa lope, la satanai salatakkkan, salolah sakojar untuak manarimo sirih Rky, marilah kito makan siriah nan ko. (27)

Yang sekarang, karna kami sudah di sini, sudah satu kata sudah untuk menerima sirih dari ninik mamak, marilah kita makan terlebih dahulu sirih yang di depan kita.

Tuturan (27) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (27) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan *“Yang sekarang, karna kami sudah di sini, sudah satu kata sudah untuk menerima sirih dari ninik mamak, marilah kita makan terlebih dahulu sirih yang di depan kita”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran ini menyatakan pihak perempuan mengajak seluruh tamu yang hadir di acara pernikahan untuk memulai makan sirih yang telah disediakan. Pihak perempuan

mengajak semuanya tanpa terkecuali, di dalam maksim pemufakatan ini termasuk saling membina kecocokan. Jika sudah ada yang membina kesepakatan atau kecocokan dalam bertutur maka bisa dikatakan santun.

Pihak Perempuan : Duduk takojuk tukang pancing, kail putui bonang la kusuik, kini manjolang bonang kakumpulan, kato dilotak dalam bari, bonar disimpan ka limbago, digonjuar rundiang sakatiko. (31)

Duduk terkejut si pemancing ikan, kail putus karna benang yang kusut, sekarang sebelum benang dikumpulkan, kita diskusikan nama gelar buat pengantin baru.

Tuturan (31) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (31) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Duduk terkejut si pemancing ikan, kail putus karna benang yang kusut, sekarang sebelum benang dikumpulkan, kita diskusikan nama gelar buat pengantin baru*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan pada kalimat sekarang sebelum benang dikumpulkan, kita diskusikan nama gelar buat pengantin baru, dari kalimat tersebut terdapat adanya kesepakatan dalam memilih gelar untuk pengantin. Dengan demikian tuturan yang disampaikan dapat dibilang santun.

Pihak Perempuan : Dimaso sekarang kini, dihari sahari nangko, nak kami lotakkan boban nan bajunjung. Dibayarkan utang tapabuek, disampaikan posan nan babao, padolah badan kan sesonyo, yaitu adok kadiri marapulai. (35)

Dimasa sekarang ini, dihari sehari yang bagus ini, yang kami letakkan beban yang akan di junjung. Hutang yang dibuat dibayar, disampaikan pesan yang dibawak, bawakan kediri sendiri.

Tuturan (35) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (35) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Dimasa sekarang ini, dihari sehari yang bagus ini, yang kami letakkan beban yang akan di junjung*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan pada kalimat dihari sehari yang bagus ini, yang kami letakkan beban yang akan di junjung, dari kalimat tersebut terdapat adanya kesepakatan dalam memilih hari untuk pengantin. Dengan demikian tuturan yang disampaikan dapat dibilang santun.

Pihak Perempuan : Dihari sahari nangko, hari elok katiko baik, ombang tonang angin salosai, hujan toduah kabuikpun torang. Kinilah marawah nan baturiah, kinilah padan nan baukuar. Tibo dijonji ditoguhi, ikrar dimuliokan, mako timbang tarimo pado hari kini. Dek Rang kayo lah manyorakan kami tarimo jo hati suci, sarotonmuko nan joniah, ketek tapak tangan, nyiru kami tampuan. (37)

Dihari sehari ini, hari baik ketika baik, ombak yang tenang. Telah sampai di janji dan ikrar yang dimuliakan, maka timbang terima hari ini. Karna ninik mamak menyerahkan pasti kami terima dengan hati suci, kalau telapak tangan kami kecil, nyiru kami tampuan.

Tuturan (37) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (37) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam

tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan *“Dihari sehari ini, hari baik ketika baik, ombak yang tenang. Telah sampai di janji dan ikrar yang dimuliakan, maka timbang terima hari ini. Karna ninik mamak menyerahkan pasti kami terima dengan hati suci, kalau telapak tangan kami kecil, nyiru kami tampungkan”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan pada kalimat *dihari sehari ini, hari baik ketika baik, ombak yang tenang*. Telah sampai di janji dan ikrar yang dimuliakan, maka timbang terima hari ini, dari kalimat tersebut terdapat adanya kesepakatan dalam memilih hari yang baik untuk pengantin menyampaikan janji ikrar. Dengan demikian tuturan yang disampaikan dapat dibilang santun.

Pihak Perempuan : Pihak dihari sehari iko, entah hariko nan elok, ontah katiko nan baik, sodang wakotu bungo kombang, ojuang balayiar dimusimnyo, sawua tatogak angin tibo. Kok para undangan lah datang babondong, si pokok mananti ji basamo, jonang manatiang sangek suko, panawar sagalo rongga hati, marilah kito ramaikan acarago sampai salosai. (39)

Pada hari ini, karna hari ini yang baik, pas dengan kembangnya bunga, pas juga perahu belayar. Dan para undangan sudah sampai, kami disini yang menanti dengan hati yang gembira, marilah kita ramaikan acara ini sampai selesai.

Tuturan (39) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (39) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak

perempuan menuturkan “*Pada hari ini, karna hari ini yang baik, pas dengan kembangnya bunga, pas juga perahu belayar. Dan para undangan sudah sampai, kami disini yang menanti dengan hati yang gembira, marilah kita ramaikan acara ini sampai selesai*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran ini menyatakan bahwa pihak perempuan sangat senang karna sudah memilih hari yang baik dan pas dengan kembangnya bunga. Pihak perempuan juga mengajak kesepakatan dengan undangan untuk menyaksikan acara sombah nasi sampai selesai, didalam maksim pemufakatan ini kedua belah pihak adanya membina kecocokan antara penutur dan lawan tutur.

Pihak Perempuan : Partamo sombah manyombah, kaduo baso jo basi, katigo sirih jo pinang, kaompek cukuik minum jo makan, elok lenggang diari pane, maradeso diporuik konyang, senen tabukak kiro-kiro. (50)

Pertama sembah menyembah, kedua basa basi, ketiga sirih dan pinang, keempat cukup minum dan makan. Sekarang tinggal serah terima pengantin baru.

Tuturan (50) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (50) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Pertama sembah menyembah, kedua basa basi, ketiga sirih dan pinang, keempat cukup minum dan makan. Sekarang tinggal serah terima pengantin baru*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam ujaran pihak perempuan adanya kesepakatan antara pihak laki-laki sebelum memasuki acara selanjutnya, dapat dilihat dari kalimat pertama sembah menyembah, kedua basa basi, ketiga sirih dan pinang, keempat cukup minum dan makan, jika tidak ada

kesepakatan bersama, acara tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhi maksim.

Pihak Perempuan : Jadi kami kini bak ibarat burung pipit ma Rang kayo. Tarobang babegar di udaro, ba lunta-lunta jo kabuik, babentan-bentan jo awan, pueh melayang nyo melayok, sudah maninggi nyo marondah, tarobang kapadang ribu-ribu, iyo karimbo nan satumpuak. **(55)**

Jadi kami ibarat burung pipit ya ninik mamak, terbang bebas di udara, berkabut pekat, awan cerah, melayang di udara, sudah meninggi merendah, terbang beribu-ribu kerimba yang setumpak.

Tuturan (55) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan.

Pada tuturan (55) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Jadi kami ibarat burung pipit ya ninik mamak, terbang bebas di udara*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Karena dalam tuturan tersebut memberikan respon yang baik terhadap tuturan mitra tutur sebelumnya.

Pihak Perempuan : Mambayang-bayang kamuko, mancayo kautak bonak, sonang hati bukan kapalang, pariso maruang tubuh, sehat anggota satujuhnyo. Dek lasudah minum jo makan, makosuk bonar dalam hati, nak manjolang pinang sabatang, manuruik sarang batinggalkan, pulang kaasal dahulunyo. **(56)**

Membayang di wajah, sampai ke dalam pikiran, senang hati karna sudah sampai, semoga semuanya sehat selalu. Karna sudah selesai makan dan minum, kita lanjutkan ke acara kita, yaitu pinang sabatang.

Tuturan (56) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (56) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Membayang di wajah, sampai ke dalam pikiran, senang hati karna sudah sampai, semoga semuanya sehat selalu. Karna sudah selesai makan dan minum, kita lanjutkan ke acara kita, yaitu pinang sabatang*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan terdapat adanya kecocokan dan kesepakatan antara pihak laki-laki, terlihat jelas pada kalimat *kita lanjutkan ke acara kita yaitu pinang sabatang*, dari kalimat tersebut terdapat kesepakatan bersama agar bisa melanjutkan keacara selanjutnya. Dengan demikian ujaran tersebut termasuk santun.

Pihak Laki-laki : Dihari sahari iko, hari elok katiko baik, ombak tonang angin salosai, hujan torang kabuikpun torang. Kinlah marawah nan baturiah, kinilah padam nan baukuar. Tibo dijonji ditoguhi, ikrar dimuliokan, mako datang kami dek bajopuik. Ola tibo sapanjang adat la taduduak diate rumah nan nan godang. (59)

Dihari sehari ini, hari ketika baik, ombang tenang angin damai. Sampai ke janji yang ditagih ikrar yang dimuliakan. Maka datang kami dijemput, sudah sampai dengan sepanjang adat duduk di rumah yang besar.

Tuturan (59) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan (59) dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut mempunyai kecocokan, baik tuturan yang diucapkan penutur atau yang disampaikan mitra tutur sebelumnya. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Dihari sehari ini, hari ketika baik, ombang tenang angin damai. Sampai ke janji yang ditagih ikrar yang dimuliakan. Maka datang kami dijemput,*

*sudah sampai dengan sepanjang adat duduk di rumah yang besar*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan pada kalimat dihari sehari ini, hari ketika baik, ombang tenang angin damai. Sampai ke janji yang ditagih ikrar yang dimuliakan. Maka datang kami dijemput, dari kalimat tersebut terdapat adanya kesepakatan dalam memilih hari dan penyampaian janji untuk pengantin. Dengan demikian tuturan yang disampaikan dapat dibilang santun.

#### **2.2.1.6 Maksim Kesimpatian.**

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesimpatian yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat masyarakat melayu kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **Data :**

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Salorong nan dari pado itu, pihak dek kami ko nan datang. Nan bak samisal buruang bondong, tarobang sakawan di udaro, babegar dirimbo nan satumpak, maraok dikayu rimbun daun

tatogon malihek rantiang, nyo kok indak iko tompek inggoknyo. (5)

Semua dari pada itu, pihak kami yang datang. Yang ibarat burung bergerombolan, terbang ramai diudara. Terbang dari rimba yang setumpak, hinggap di kayu rimbun daun, bertengger di rantiang. Kami yang sudah disambut baik di rumah ini.

Tuturan (5) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (5) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “ *Semua dari pada itu, pihak kami yang datang. Yang ibarat burung bergerombolan, terbang ramai diudara. Kami yang sudah disambut baik di rumah ini*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam hal ini dapat dilihat dari ujaran yang disampaikan pihak laki-laki memberikan rasa simpati kepada pihak perempuan terlihat pada kalimat *kami yang sudah disambut dengan baik di rumah ini*. Dari ujaran tersebut penutur sudah memaksimalkan rasa simpati ke lawan tutur, rasa simpati dalam bentuk kata-kata karena sudah disambut dengan baik di rumah pihak perempuan.

Pihak Laki-laki : Saroto di nan mudo pembimbiang dunia, nan copek kaki ringan tangan, copek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamocah. Oso tarontang duo sudah, hatinyo suci bamuko joniah, tahu jo malu dengan sopansaroto raso jo pariso. (15)

Serta yang muda akan membimbing dunia, yang cepat kaki ringan tangan, anak muda yang hatinya suci dan bermuka jernih, tahu malu dan rasa dirasa.

Tuturan (15) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (15) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Serta yang muda akan membimbing dunia, yang cepat kaki ringan tangan, anak muda yang hatinya suci dan bermuka jernih*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Bahasa yang digunakan oleh pihak laki-laki ini untuk memberi rasa simpati terhadap pengantin, pada kalimat *serta yang muda akan membimbing dunia, yang cepat kaki ringan tangan, anak muda yang hatinya suci dan bermuka jernih*, bahwa yang mudahlah akan melanjutkan generasi selanjutnya. Dengan demikian ujaran yang dituturkan penutur dan mitra tutur termasuk santun.

Pihak Laki-laki : Karona sobab dek baitu, kok iyo kato baturuik, kato indak kato mati, kato ontah kato tatogun. Dapeklah kato nan saiyo, kok bulek buliah digolekkan, picak dapek dilayangkan. Tibo kami dipabasokan, basapu laman nan sabidang, takuak pintu toke lalu, tabontang lapiak paradani, talatak sirih dicarano tando alamat putiah hati. Sonang bonar dalam hati, dek malin indak tabacokan, dek tukang talukikan, Allah lah sajo nan kan tahu. (26)

Dapat kata yang seiya, kami sampai yang di sambut baik, ibarat jalan lewat dibersihkan. Kami duduk dibentangkan tikar. Senang dalam hati, karna semua baik tidak bisa tersampaikan semuanya. Cukup Allah yang membalasnya.

Tuturan (26) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (26) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Dapat kata yang*

*seiya, kami sampai yang di sambut baik, ibarat jalan lewat dibersihkan. Kami duduk dibentangkan tikar. Senang dalam hati, karna semua baik tidak bisa tersampaikan semuanya. Cukup Allah yang membalasnya”*. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dapat dilihat dari ujaran yang disampaikan pihak laki-laki ialah menyampaikan rasa simpati terhadap pihak perempuan karena telah disambut dengan baik di rumah mempelai, tidak dapat membalas budi baik, cukup Allah yang membalas kebaikan tersebut.

Pihak Perempuan : Sobab dek baitu, kami ko banyak terdiri dari anak mudo matah nan indak tabiaso makan sirih. Nyampang sirih Rang kayo kami cabiak, pinangnyo digotok tontu indak lo mako dimakan raso, indak rancak dipandang rupo. Sobab Rang kayo kan mamandang kami bak pane dalam balukar, bak sicerak dipadang lalang, iko nan manggamang nan marusak di kami. (28)

Karna begitu, kami yang banyak terdiri mulai dari anak muda yang belum terbiasa makan sirih. Sampai sirih dari ninik mamak kami, tamu yang kami sambut dengan baik, keluarga baru yang datang.

Tuturan (28) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (28) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Karena begitu, kami yang banyak terdiri mulai dari anak muda yang belum terbiasa makan sirih. Sampai sirih dari ninik mamak kami, tamu yang kami sambut dengan baik, keluarga baru yang datang*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang disampaikan pihak perempuan rasa simpati terhadap pemuda, agar terbiasa

memakan sirih, karena makan sirih pada saat pernikahan salah satu hal yang penting bagi setiap mempelai.

Pihak Laki-laki : Adapun kemudian dari pada itu, sapihak dek kami ngan datang ado mamongang pataruah jo amanah. Latasuruak tasirayo untuak maantar mairingkan marapulai naik karumah tanggonyo. Koma lah tibo kami disiko, tibo sarato jo adatnya. Mahantar sampai kate rumah, bauluar jawek ambo jo Rang kayo, batumpu tapak dengan mamak. Jikok dilihek simarapulai, dipandang anak daronyo nan bak parmato jo pangarang, bak cincin pulang ka jari. (32)

Adapun kemudian dari pada itu, sepihak yang datang dari kami, datang membawa amanah. Sekarang kami sudah sampai di sini, bersalaman tadi dengan ninik mamak. Kalau dilihat anak daranya seperti permata dengan lingkaran cincin di jari manis.

Tuturan (32) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (32) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Adapun kemudian dari pada itu, sepihak yang datang dari kami, datang membawa amanah. Sekarang kami sudah sampai di sini, bersalaman tadi dengan ninik mamak. Kalau dilihat anak daranya seperti permata dengan lingkaran cincin di jari manis*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Tuturan yang disampaikan pihak laki-laki ke pihak perempuan ialah termasuk memberi rasa simpati, karena sebagai tamu dia sangat dihargai dan sambut dengan baik. Dapat dilihat dari kalimat kami sudah sampai di sini, bersalaman tadi dengan ninik mamak. Pihak laki-laki sangat menunjukkan rasa simpatinya terhadap pihak perempuan.

Pihak Laki-laki : Apolah manjadi pintak jo pinto tadi, air ta isi mintak diminum, nasi tahidang mintak dimakan kapado kito nan duduak saedaran, togak sapambatang di rumah iko, dek kami indak baapo de. (42)

Apa yang menjadi pinta tadi, air yang di gelas minta diminum, nasi yang terhidang minta di makan, kita yang sedang duduk sederhana, mari kita makan nasi yang sudah tersediakan di depan kita.

Tuturan (42) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (42) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Apa yang menjadi pinta tadi, air yang di gelas minta diminum, nasi yang terhidang minta di makan, kita yang sedang duduk sederhana, mari kita makan nasi yang sudah tersediakan di depan kita*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Karena dalam kalimat tersebut penutur mengajak tamu undangan untuk memulai makan bersama, dengan demikian rasa simpati terhadap tamu termaksimalkan.

Pihak Perempuan : Dek sorik batomu larang basuo sarupo iko, takonang lo nan mati lamo nan mati baru, nan indak takonang tacinto lai, nan dapek dek do’a siapakah nak samo disom bulo. (47)

Sebab jarang bertemu, ingat pula dengan masa muda dulu, yang cintanya dulu, yang sekarang bertemu karna cinta, yang dapat karna doa siapakah yang dapat dulunya.

Tuturan (47) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (47) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak perempuan menunjukkan rasa simpatinya terhadap

lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “*Sebab jarang bertemu, ingat pula dengan masa muda dulu, yang cintanya dulu, yang sekarang bertemu karna cinta*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Karena dalam ujaran tersebut pihak perempuan merasa simpati terhadap pengantin dengan mengingatkan kembali masa-masa beliau mudah kala itu. Dengan demikian tuturan yang disampaikan penutur termasuk santun.

Pihak Laki-laki : Kok borek dapek ringan, sompik dapek lapang. Jadi nampaknyo sakali marongkuh dayung duo tigo pulau talampau, sakali mambukak puro duo tigo utang lansai, nak mintak dibacokan (doa selamat). **(48)**

Kalau berat cari yang ringan, sempit cari yang longgar, karna bersama maka akan jadi, dua tiga pulau kumpai, marilah baca doa selamat.

Tuturan (48) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (48) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Kalau berat cari yang ringan, sempit cari yang longgar, karna bersama maka akan jadi*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Ujaran yang diucapkan pihak laki-laki termasuk memberikan simpati terhadap pengantin melalui contoh dalam berumah tangga, seperti ujaran *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*. Dalam berumah tangga senang dan susah dilalui bersama. Dengan demikian bahasa yang digunakan penutur termasuk santun.

Pihak Laki-laki : Kok makan lah samparono konyang, minumlah samparono pueh. Kini air barensuik jadi darah, nasi baransuar jadi

daging, syukur nikmat pado Allah, puji kek Rang kayo tatongkoknyo. (51)

Kalau makan sudah kenyang, minum juga sudah, kini air mulai berubah jadi darah dan nasi mulai berubah jadi daging. Syukur nikmat kepada Allah, puji terima kasih kami ucapkan ke ninik mamak tuan rumah.

Tuturan (51) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (51) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “*Kalau makan sudah kenyang, minum juga sudah, kini air mulai berubah jadi darah dan nasi mulai berubah jadi daging. Syukur nikmat kepada Allah, puji terima kasih kami ucapkan ke ninik mamak tuan rumah*”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dapat dilihat dari ujaran pihak laki-laki memberi simpati terhadap pihak perempuan, karena pihak perempuan sudah menyuguhkan banyak makanan dan pihak laki-laki juga mengucap syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.

**Pelanggaran:**

Pihak Perempuan : Satibo damak diate bagoluik jo bungo kombang, badundun jo buah ranum, babegar-begar jo awan. Mako samantaro buruang nak katangan, diwalakkan kato sakutiko, ponek nak jadi parontian potang nak jadi pamalaman. (20)

Sampai di atas kembang bunga, buah yang sudah matang, cerahnya awan, maka sementara burung yang terbang. Disampaikan kata secara langsung, lelah cari tempat berhenti dari petang ke malam.

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan menimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Namun pelanggaran ini kebalikannya dari hakikat maksim kesimpatian, yaitu peserta pertuturan tidak memaksimalkan rasa simpati, dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Pada tuturan pihak perempuan dapat dilihat tuturannya termasuk pelanggaran karena penutur tidak ada rasa simpati dan rasa antipati terhadap lawan tutur. Terlihat jelas ketika pihak perempuan menuturkan “*diwalakkan kato sakutiko, ponek nak jadi parontian potang nak jadi pamalaman*” penutur menyampaikan bahwa dia sudah lelah karna acara berlangsung dari siang ke petang dan petang menuju malam. Dari tuturan pihak perempuan menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim kesimpatian.

Tabel 1. Rekapitulasi Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi.

No	Maksim-maksim Dalam Prinsip Kesantunan	Mematuhi	pelanggaran
1.	Maksim Kebijaksanaan	10	-
2.	Maksim Kedermawanan	10	-
3.	Maksim Penghargaan	10	-
4.	Maksim Kesederhanaan	10	1
5.	Maksim Kemufakatan	16	-
6.	Maksim Simpati	9	1
	Jumlah	65	2
	Total	67	

### 2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan data sesuai dengan masalah yaitu (1) Bagaimanakah Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 2.3.1 Maksim Kesantunan yang terdapat di setiap tuturan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 65 maksim kesantunan. Hasil analisis dari data 66 maksim terdapat 10 maksim kebijaksanaan, 10 maksim kedermawanan, 10 maksim pujian, 10 maksim kesederhanaan, 16 maksim pemufakatan, 9 maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan terdapat pada data (1), (4), (22), (34), (43), (49), (62), (64), (65), (67). Maksim Kedermawanan terdapat pada data (3), (8), (10), (36), (38), (52), (57), (58), (63), (66). Maksim Pujian terdapat pada data (7), (9), (12), (13), (23), (30), (40), (44), (54), (61). Maksim Kesederhanaan terdapat pada data (2), (17), (19), (24), (33), (41), (45), (46), (53), (60), pelanggaran maksim kesederhanaan (29). Maksim Pemufakatan (6), (11), (14), (16), (18), (21), (25), (27), (31), (35), (37), (39), (50), (55), (56), (59). Maksim Kesimpatian terdapat pada data (5), (15), (26), (28), (32), (42), (47), (48), (51) dan (20) pelanggaran maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim pemufakatan, yaitu 16 data tuturan dan maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kesimpatian, yaitu 9 data tuturan.

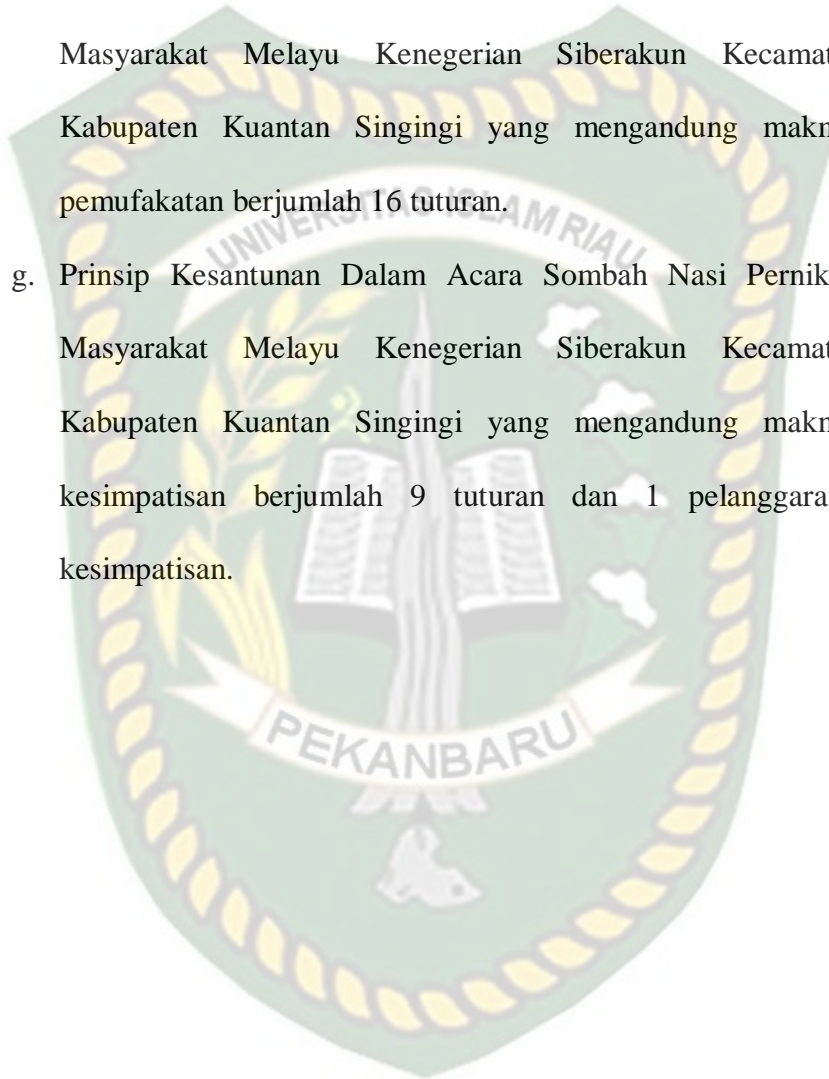
### BAB III SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan pada bab pengolahan data, maka penulis simpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan masalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang paling banyak dituturkan berjumlah 16 tuturan.
- b. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim kebijaksanaan berjumlah 10 tuturan.
- c. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim kedermawanan berjumlah 10 tuturan.
- d. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim pujian berjumlah 10 tuturan.
- e. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai

Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim kesederhanaan berjumlah 10 tuturan.

- f. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim pemufakatan berjumlah 16 tuturan.
- g. Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung makna maksim kesimpatisan berjumlah 9 tuturan dan 1 pelanggaran maksim kesimpatisan.



## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### *4.1 Hambatan*

Hambatan yang penulis temukan selama melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hambatan dalam mengumpulkan data yakni kesulitan penulis dalam merekam tuturan dialog ninik mamak yang tidak jelas dikarenakan kondisi di luar yang ribu dan suara ninik mamak yang kecil dikarenakan duduk berjauhan sehingga berpengaruh kepada hasil rekaman tersebut.
2. Hambatan dalam mengolah data yang dipengaruhi hasil rekaman yang kurang jelas akibat situasi yang ribut dan penulis sulit untuk mentranskripkan ke bahasa tulis dan terpaksa memutar hasil rekaman itu berulang-ulang.
3. Hambatan dalam penyusunan laporan penelitian karena penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian baru.

### *4.2 Saran*

Setelah penulisan penelitian ini selesai dirampung secara keseluruhan, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan masalah yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat khususnya, disarankan agar senantiasa memperhatikan prinsip kesantunan dalam menyampaikan tuturan, agar maksud tuturan tersebut lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leony.A. 2010. *Sociolinguistic: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung:Refika Aditama.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.: PT Gramedia Pustaka utama.
- Hamidy, UU. 2017. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Haryati. 2017. “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Darat”. Pekanbaru: (*Skripsi* Mahasiswa FKIP UIR).
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1994. *Prinsip –Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Perss.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung:Angkasa.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Mirawati. Rosmaini. 2018. “Kesantunan Berbahasa Pada Proses Upacara Makan Beradat Dalam Pernikahan Di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal”. Sumatra Utara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Rika. 2011. “Kesantunan Imperatif Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007”. Pekanbaru: (*Skripsi* Mahasiswa FKIP UIR).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Siregar, Aci Indah Pertiwi. 2012. "Prinsip Kesantunan Imperatif dalam Naskah Drama Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet". Pekanbaru (*Skripsi Mahasiswa FKIP UIR*).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wida. Wahyuni. 2018. *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans Tv*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.